15/8103

PERPUSTAKAAN FTSP UII
HADIAH/BELI
TGL. TERIMA : 24-3-2001
NO. JUDUL :
NO. INV. : 274
NO. INDUK. :

5120000715001

TUGAS AKHIR

FASILITAS SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL YOGYAKARTA DI KAWASAN MALIOBORO YOGYAKARTA

Ungkapan Citra Bangunan Melalui Pendekatan Perancangan Arsitektur Kontekstual

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

Disusun oleh :

ADE HERU WIRASNO

95 340 013

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2000

FASILITAS SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL YOGYAKARTA DI KAWASAN MALIOBORO YOGYAKARTA

Ungkapan Citra Bangunan Melalui Pendekatan Perancangan Arsitektur Kontekstual

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mencapai
Gelar Sarjana
Teknik Arsitektur

Disusun Oleh :

Ade Heru Wirasno

No.Mhs. 95 340 013
NIRM. 950051013116120011

***

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAN INDONESIA
YOGYAKARTA

2000

FASILITAS SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL YOGYAKARTA

DI KAWASAN MALIOBORO

YOGYAKARTA

Ungkapan Citra Bangunan Melalui Pendekatan Arsitektur Kontekstual

Diajukan oleh :

Ade Heru Wirasno

No Mhs : 95 340 013

NIRM : 950051013116120011

Yogyakarta, Oktober 2000

Menyetujui

Pembimbing I	Pembimbing II
Ir. A. Saifullah MJ, M.Si	Ir. Noor Cholis Idham

KETUA JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ir. H. Munichy B. Edrees. M. Arch

Kupersembahkan tulisan ini kepada
Kedua Orang Tuaku atas kasih sayang, pengertian dan kesabarannya
Kakakku Dedi (Alm), walaupun belum sempat aku merekam
kenangan indah bersamamu namun aku yakin kau telah bahagia disisi-Nya
Edu dan Rudi, kalian sudah menjadi adikku yang baik dan tetaplah begitu selamanya
Dan untuk seluruh keluargaku di Lampung

Putih Untuk Putriku Puput....seputih kasih dan sayang, secerah bintang
di langit kelam, jangan pernah patah sayapmu teruslah terbang di langitku,.....
...terima kasih untuk semua.....ketulusanmu

**

" Ada orang yang memasuki hidup kita dan berlalu dengan cepat. Ada yang tinggal beberapa lama dan meninggalkan jejak dalam hati kita, dan diri kita pun tak akan pernah sama lagi...."

*****

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Syukur Alhamdulillah kepada-Mu Allah SWT, Sang Maharaja alam semesta beserta isinya atas segala nikmat, rahmat dan hidayah yang telah diberikan. Serta sholawat dan salam kepada nabi besar Muhammad SAW, hanya karena izin-Mu lah penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir dengan judul Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta Di Kawasan Malioboro Yogyakarta ini, sebagai syarat akhir dalam menyelesaikan pendidikan program strata satu untuk mencapai gelar sarjana.

Walaupun mungkin penulisan ini masih jauh dari sempurna, namun semoga buku ini dapat berguna bagi penulis dan juga bagi yang membacanya. Dan tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung sampai selesainya tahap ini, antara lain :

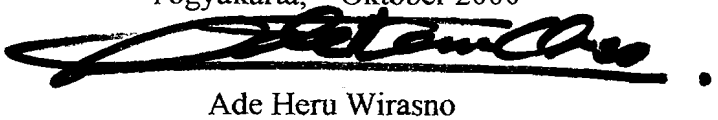
1. Bapak Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur UII
2. Bapak Ir. A. Saifullah MJ, M.Si, selaku pembimbing utama dalam penulisan ini, atas bimbingannya dari tahap awal sampai tahap akhir dan atas segala koreksi-koreksinya sehingga tulisan ini menjadi lebih baik.
3. Bapak Ir. Noor Cholis Idham, selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan-masukan dalam proses tugas akhir ini.
4. Kedua Orang Tuaku yang telah memberikan dorongan moral dan materi serta kasih sayang yang tiada batas.
5. Keluargaku di Purwokerto, Kroya, dan Solo, Ibu Cory....untuk motivasinya selama ini dan doamu yang aku yakin dalam keadaan tulus
6. Seluruh staff perpustakaan Jurusan Arsitektur UII
7. Seluruh staff perpustakaan Jurusan Arsitektur UGM yang telah membantu mencarikan literatur bagi penulis
8. Mbak Lina dan Mas Rocky di STUPPA DATA Tourism Research Library atas bantuannya mencarikan buku-buku, moto copy, dan nyariin bahan di internet. Ibu kantinnya atas mie rebus dan es jeruknya.
9. Teman-teman angkatan 95 atas kebersamaannya selama ini

10. Dan untuk seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.....terima kasih

Akhirnya saya 'antarkan' tulisan Tugas Akhir ini kepada khalayak semoga dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, Oktober 2000



Ade Heru Wirasno

ABTRAKSI

D.I Yogyakarta memiliki banyak perkumpulan kesenian, yang terdaftar adalah 3226 perkumpulan tersebar di seluruh Yogyakarta. Dan tidak banyak yang mengetahui keberadaan dan eksistensi mereka

Yogyakarta memiliki beberapa tempat yang sering digunakan sebaga tempat pertunjukan namun belum belum dapat menampung atau mewadahi organisasi yang ada. Selain itu Yogyakarta memiliki Malioboro sebagai pusat kota yang memiliki kegiatan yang bersifat seni. Malioboro juga merupakan kawasan historis dengan beberapa bangunan peninggalan kolonial. Bangunan- bangunan kolonial inilah yang memberikan karakter terhadap kawasan malioboro sebagai kawasan historis dan budaya.

Pemilihan bangunan Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta ini mengacu pada kegiatan yang ada di benteng Vredeburg yang kegiatan presentasi seni pasif atau produk seni berupa barang yang dipamerkan, sehingga perlunya sebuah fasilitas seni pertunjukan agar kegiatan presentasi seni baik aktif maupun pasif dapat ditampilkan. Dan juga kebutuhan akan fasilitas pertunjukan yang belum dapat mewadahi kegiatan yang ada. Dengan adanya kawasan Malioboro maka dicoba untuk bagaimana bangunan ini juga dapat membentuk atau memperkuat karakter kawasan dengan mengkontekstualkan dengan bangunan-bangunan yang ada.

Untuk itu diperlukan data-data yang dibutuhkan dalam kaitan kontekstualitas di kawasan ini. Data-data itu didapat dari ; dokumentasi foto, studi literatu, survei instansional dan observasi lapangan

Penganalisaan terhadap permasalahan dilakukan setelah data-data terkumpul. Penganalisaan terhadap kontekstualitas dilakukan pada kegiatan, pola masa, pola sirkulasi, orientasi bangunan, gaya bangunan, bentuk, kesesuaian, pola, dan fasade. Dengan cara mencari kesinambungan dari beberapa hal diatas, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu, 1. Meniru motif desain yang telah ada, 2. Menggunakan bentuk dasar yang umum tetapi dengan penyusunan ulang, 3. Mengambil bentuk baru yang memiliki pengaruh visual yang sama, 4. Menyamarkan bentuk aslinya.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisa ini menyatakan bahwa dengan mengkontekskan bangunan baru dengan bangunan yang telah ada, selainitu juga mengkontekskan point-point di atas maka karakter kawasan ini dapat dipertahankan, dan dapat lebih memperkuat citra kawasan Malioboro sebagai kawasan historis dan budaya.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	I
LEMBAR PENGESAHAN	II
LEMBAR PERSEMBAHAN	III
KATA PENGANTAR	IV
ABSTRAKSI	VI
DAFTAR ISI	VII
DAFTAR GAMBAR	XII
DAFTAR TABEL	XIV
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. Batasan Judul	1
I.2. Latar Belakang	2
I.2.1. Yogyakarta Sebagai Daerah Tujuan Wisata	2
I.2.2. Seni Pertunjukan Tradisional	2
I.2.3. Kawasan Malioboro Sebagai Kawasan Cagar Budaya	3
I.3. Rumusan Masalah	5
I.3.1. Permasalahan Umum	5
I.3.2. Permasalahan Khusus	5
I.4. Tujuan dan Sasaran	5
I.4.1. Tujuan	5
I.4.2. Sasaran	6
I.5. Lingkup Pembahasan	6
I.5.1. Pembahasan Non Arsitektural	6
I.5.2. Pembahasan Arsitektural	6

I.6. Metode Pembahasan 7
I.6.1. Pengumpulan Data 7
I.6.2. Metode Analisa 7
I.6.3. Metode Sintesa 7
I.6.4. Konsep 8
I.7. Sistematika Pembahasan 8
I.8. Keaslian Penulisan 9
I.9. Kerangka Berpikir 11

BAB II TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL FASILITAS SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL, KAWASAN CAGAR BUDAYA MALIOBORO DAN CITRA BANGUNAN 12
II.1. Tinjauan Seni Pertunjukan Tradisional 12
II.1.1. Pengertian, Batasan Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta 12
II.1.2. Jenis-jenis Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta 12
II.2. Tinjauan Citra Bangunan 13
II.2.1. Pengertian Citra 13
II.2.2. Tinjauan Penampilan Bangunan 14
II.2.2.1. Fasade 14
II.2.2.2. Struktur 15
II.3. Tinjauan Perancangan Arsitektur Kontekstual 15
II.3.1. Pengertian Perancangan Arsitektur Kontekstual 15
II.3.2. Kontekstualitas Bangunan 17
II.4. Tinjauan Kawasan Cagar Budaya 18
II.4.1. Pengertian Kawasan Cagar Budaya Secara Umum 18
II.4.2. Tinjauan Kawasan Cagar Budaya Malioboro 18
II.4.2.1. Malioboro Sebagai Kawasan Historis 19
II.4.2.2. Malioboro Sebagai Kawasan Preservasi dan Konservasi 19
II.4.3. Malioboro Sebagai Sentra Penjualan Seni Dan Budaya 20
II.5. Tinjauan Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta 20

II.5.1. Pengertian Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta 20
II.5.2. Peran Dan Fungsi Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta 21
II.5.2.1. Peran Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisonal Yogyakarta 21
II.5.2.2. Fungsi Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta 21
II.6. Gambaran Potensi Fisik dan Non Fisik 21
II.6.1. Gambaran Potensi Fisik 21
II.6.2. Gambaran Potensi Non Fisik 24
II.7. Obyek Pembanding 24
II.7.1. Queen Elizabeth II Conference Centre 24
II.7.2. Sydney Opera House 24
II.7.3. Mansion House and Poultry 25

BAB III ANALISA DAN PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN 26
III.1. Site di Sebelah Timur Benteng Vredeburg 26
III.2. Analisa Site 26
III.2.1. Aksesbilitas dan Pencapaian 26
III.2.1.1 Pencapaian ke Site 26
III.2.1.2. Sirkulasi Dalam Site 27
III.2.1.2.1. Sirkulasi Pejalan Kaki di Dalam Site 27
III.2.1.2.2. Sirkkulasi Kendaraan 28
III.2.2. Lingkungan 29
III.2.3. Pemintakan Site 30
III.3. Analisa Tata Ruang Luar 30
III.3.1. Pola dan Bemtuk Massa Bangunan 30
III.3.1.1. Pola Massa Bangunan 30
III.3.1.2. Bentuk 31
III.3.2. Orientasi Bangunan 32
III.4. Pengolahan Landscape 33
III.4.1. Pedestrian 33

III.4.2. Vegetasi 33
III.4.3. Analisa Pencahayaan Buatan Ruang Luar 34
III.5. Karakteristik Kegiatan 34
III.5.1. Kegiatan Yang Ada di Kawasan Malioboro 34
III.5.2. Kegiatan Dalam Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta 35
III.6. Analisa Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang 36
III.7. Analisa Hubungan Ruang 39
III.8. Citra Bangunan melalui Pendekatan Arsitektur Kontekstual 41
III.8.1. Gubahan Massa Bangunan 41
III.8.2. Tata Massa Bangunan 42
III.8.3. Fasade Bangunan 43
III.8.3.1. Karakter 43
III.8.3.2. Style 44
III.8.3.3. Warna 48
III.9. Analisa Struktur dan Penggunaan Material 48
III.10. Analisa Utilitas 48
III.11. Studi Komperatif 49
III.11.1. Queen Elizabeth II Conference Centre, London 49
III.11.2. Sydney Opera House, Sydney Australia 50
III.11.3. Mansion House and Poultry, City of London 1984-1987 51

BAB IV KONSEP DASAR PERANCANGAN FASILITAS SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL YOGYAKARTA 52
IV.1. Konsep Site 52
IV.2. Konsep Tata Ruang Luar 52
IV.2.1. Konsep Penzoningan 52
IV.2.2. Konsep Pencapaian 53
IV.2.3. Konsep Landscape 53
IV.2.4. Konsep Sirkulasi Dalam Site 54
IV.2.5. Konsep Tata Massa dan Bentuk Bangunan 55

IV.3. Konsep Organisasi Ruang 56
IV.4. Konsep Fasade 57
IV.4.1. Karakter 57
IV.4.2. Gaya atau Style 58
IV.5. Lingkungan 58
IV.5.1. Kegiatan Yang Ada di Lingkungan Sekitar 58
IV.5.2. Lingkungan di Sekitar Site 59
IV.6. Konsep Struktur 59
IV.7. Konsep Dasar Sistem Utilitas 60
IV.7.1. Konsep Akustik Ruang Pertunjukan 60
IV.7.2. Sistem Pencahayaan 60
IV.7.3. Jaringan Air Bersih 61
IV.7.4. Jaringan Sanitasi dan Drainase 61
IV.7.5. Jaringan Pemadam Kebakaran 62
IV.7.6. Sistem Penyediaan Tenaga Listrik 62
IV.7.7. Sistem Telekomunikasi Dalam Bangunan 63
IV.7.8. Sistem Penangkal Petir 63
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Contextual pressure	16
Gambar 2.2.	Jalan Malioboro yang berfungsi sebagai salah satu path utama di Yogyakarta	19
Gambar 2.3.	Peta Rencana Tata Guna Tanah	23
Gambar 2.4.	Skematik Struktur Kawasan RUTR Kodya Yogyakarta 1994-2004	23
Gambar 2.5.	Queen Elizabeth II Conference Centre	24
Gambar 2.6.	Sydney Opera House	25
Gambar 2.7.	Fasade Mansion House and Poultry	25
Gambar 3.1.	Site Terpilih	26
Gambar 3.2.	Pencapaian ke Site	27
Gambar 3.3.	Analisa Sirkulasi Pejalan Kaki di Malioboro yang dikotekskan ke dalam Site	28
Gambar 3.4.	Area Parkir sekitar Site sebagai Penunjang Sirkulasi	28
Gambar 3.5.	Analisa Site terhadap Lingkungan Sekitar	29
Gambar 3.6.	Penzoningan Site	30
Gambar 3.7.	Analisa Tata Massa pada Benteng Vredeburg yang dikontekskan dengan Site	31
Gambar 3.8.	Bentuk-bentuk yang Ada di sekitar Site	32
Gambar 3.9.	Analisa Orientasi Bangunan	32
Gambar 3.10.	Kontekstualitas Pedestrian pada Benteng Vredeburg	33
Gambar 3.11.	Vegetasi yang ada di Area Benteng Vredeburg	34
Gambar 3.12.	Peta Kegiatan di Kawasan Malioboro	35
Gambar 3.13.	Bentuk-bentuk Dominan pada Benteng Vredeburg	42
Gambar 3.14.	Tata Massa dan Orientasi Bangunan	42
Gambar 3.15.	Karakter Bangunan di dalam Benteng Vredeburg	43
Gambar 3.16.	Karakter Bangunan Kolonial sepanjang jalan P.Senopati	44
Gambar 3.17.	Shape Bangunan yang ada	44
Gambar 3.18.	Bangunan bergaya Jawa di Benteng Vredeburg	45
Gambar 3.19.	Sketsa Pola Gaya Bangunan yang memberikan Karakter Visual	45
Gambar 3.20.	Sketsa Detil yang memberikan Kontinuitas Visual	46
Gambar 3.21.	Fasade Bangunan Kolonial di jalan P.Senopati	47

Gambar 3.22.	Lingkungan di Sekitar Queen Elizabeth II Conference Centre	50
Gambar 3.23.	Lingkungan di Sekitar Sydney Opera House	50
Gambar 3.24.	Fasade Mansion House and Poultry	51
Gambar 4.1.	Skematik Konsep Penzoningan	53
Gambar 4.2.	Skematik Konsep Pencapaian	53
Gambar 4.3.	Konsep Vegetasi sebagai Akustik Ruang Luar dan Pembatas Space	54
Gambar 4.4.	Konsep Sirkulasi dalam Site	54
Gambar 4.5.	Konsep Pola Sirkulasi di dalam Site	55
Gambar 4.6.	Tata Massa Bangunan	55
Gambar 4.7.	Kegiatan yang dikontekskan dalam Site	58
Gambar 4.8.	Konsep terhadap Lingkungan yang memberikan kesan Simetris	59
Gambar 4.9.	Akustik Ruang Pertunjukan	60
Gambar 4.10.	Skematik Sistem Distribusi Up Feed	61
Gambar 4.11.	Prinsip Sistem Pembuangan Air Kotor dalam Bangunan	61
Gambar 4.12.	Skematik cara kerja Pemadam Instalasi Tetap	62
Gambar 4.13.	Diagram Jaringan Elektrikal	63
Gambar 4.14.	Skema Prinsip Telekomunikasi Satu Arah Media Kabel	63
Gambar 4.15	Skema Sistem Penangkal Petir	64

DAFTAR TABEL

Tabel Pengunjung Obyek Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta 21

Tabel Kelompok Ruang Berdasarkan Kebutuhan 37

BAB I

BAB I
PENDAHULUAN

I.1.Batasan Judul

a. **Fasilitas,** sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi; kemudahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 1995 : p.275)

b. **Seni,**

   1. Segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakan jiwa perasaan manusia (Ki Hajar Dewantara : 1962 : p.330)
   2. Kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realita dalam sesuatu karya yang berkaitan bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani si penerimanya (Akhdiat K.Miharja : 1961 : p.17)
   3. Alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya (Thomas Munro : 1963 : p.419)

c. **Pertunjukan,** sesuatu yang dipertunjukan; tontonan (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 1995 : p.1086)

d. **Tradisional,** paham yang berdasar pada tradisi/ sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 1995 : p.1069)

e. **Kawasan,** daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 1995 : p.455)

f. **Citra,** citra sebetulnya hanya menunjukan suatu gambaran (image), suatu kesan penghayatan yang menagkap arti bagi seseorang. Citra menunjukan pada tingkat kebudayaan (Mangunwijaya YB, dikutip oleh Supriyadi : 1998 : p.1)

g. **Arsitektur Kontekstual,** adalah bagaimana kita dapat membuat koherensi, kesamaan visual yang berhubungan antara bangunan-bangunan dan lingkungan . (Brolin, Brent C)

h. **Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Di Kawasan Malioboro, dengan Ungkapan Citra Bangunan Melalui Pendekatan Perancangan Arsitektur**

Kontekstual, tempat atau sarana bagi kegiatan pertunjukan yang berdasar pada tradisi di daerah atau kawasan Malioboro yang kelestarian hidup masyarakat dan perikehidupannya dilindungi dari kepunahan, dengan pendekatan citra yang bisa menunjukan suatu gambaran atau image melalui koherensi, kesamaan visual yang berhubungan antara bangunan-bangunan dan lingkungan.

I.2.Latar Belakang

I.2.1. Yogyakarta Sebagai Daerah Tujuan Wisata

Salah satu pendukung yang menjadikan budaya dan sejarah Yogyakarta menjadi menarik yaitu seni atau keseniannya. Karena seni atau kesenian ini merupakan bagian dari budaya Yogyakarta dan kesenian itu sangat variatif serta kebanyakan memiliki nuansa mistikal yang terpengaruh dari sejarah budaya Yogyakarta itu sendiri.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak sekali perkumpulan kesenian dan seniman serta pendidikan yang bergerak di bidang kesenian. Dengan jumlah organisasi atau perkumpulan kesenian di Yogyakarta yang terdaftar adalah 3226 perkumpulan, yang terdiri dari seni musik berjumlah 1836 (56,91%), seni tari 697 (21,60%), seni pendalangan dan sastra 645 (19,99%), serta seni rupa 48 (1,50%), *(Hasil Pendataan Organisasi Kesenian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan DIY Th 1997).* Perkumpulan ini tersebar di seluruh Yogyakarta dan tidak banyak yang mengetahui keberadaan dan eksistensi mereka karena kurangnya informasi dan koordinasi sehingga mereka kurang terekspose di kalangan masyarakat umum dan wisatawan.

I.2.2. Seni Pertunjukan Tradisional

Seni tradisional yaitu seni atau kesenian yang berakar pada tradisi dan selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Seni tradisional terutama seni pertunjukan tradisional di Yogyakarta ternyata tetap berkembang di masyarakat.

Jika dilihat banyaknya organisasi dan seniman seni pertunjukan yang ada di Kodya Yogyakarta (lihat lampiran 1, hal iv) maka dapat disimpulkan bahwa seni karawitan, ketoprak, dan macapat menempati urutan teratas perkembangan seni pentas di Kodya

Yogyakarta. Kesenian tradisional ternyata lebih mendapat tempat di tengah masyarakat Yogyakarta.

Di Kodya Yogyakarta sendiri terdapat 176 organisasi kesenian dengan jumlah seniman 5147 (lihat lampiran 1, hal. iv), belum lagi ditambah dengan jumlah organisasi yang ada di daerah tingkat II. Misalnya saja di Kabupaten Sleman jumlah organisasi kesenian mencapai 240 dengan jumlah seniman mencapai 6637 (lihat lampiran 2, hal v).

Dengan jumlah di atas kita dapat melihat bahwa di Yogyakarta mempunyai banyak sekali organisasi seni, di mana frekuensi pertunjukan mereka pun berbeda-beda. Misalnya saja di Dalem Pujokusuman, Tarian Ramayana dipertunjukan hanya dua malam setiap minggunya, setiap malam Senin dan Jumat saja pada pukul 20.00-23.00 WIB oleh sanggar Tari pimpinan Romo Sas. Di pangguna terbuka Prambanan hanya disajikan sendratari Ramayana pada bulan Mei sampai Oktober, pada bulan November sampai April pagelaran diselenggarakan di tertutup Trimurti yang ukurannya jauh lebih kecil denga daya tampung sekitar 300 orang. Pagelaran dilakukan hanya tiga malam tiap minggunya, yaitu malam hari Selasa, Rabu dan Kamis. Hal ini menunjukan bahwa kurangnya frekuensi pertunjukan dan daya serap dari fasilitas seni yang ada kurang mendukung jika dilihat dari banyaknya pengunjung (lihat lampiran 9, hal ix). Selain itu jumlah fasilitas pementasan yang ada kurang mendukung jika dibandingkan dengan jumlah organisasi yang ada, dan juga fasilitas-fasilitas tersebut biasanya hanya menampilkan satu jenis kesenian saja (lihat lampiran 7, hal vii).

I.2.3. Kawasan Malioboro Sebagai Kawasan Cagar Budaya

Kota Yogyakarta mempunyai ciri-ciri kota kuno sebagaimana halnya kota-kota lainnya seperti Surakarta dan kota-kota lainnya di daerah Jawa, apabila diturut jauh ke masa yang lalu, memiliki ciri-ciri yang hampir sama. Letak setiap bangunan disusun demikian rupa, dengan masing-masing menurut fungsinya, sehingga memiliki citra khusus sebagai kota jawa, misalkan letak pasar, tempat ibadah, tempat usaha dan kegiatan masyarakat.

Berdasarkan hasil inventarisasi benda-benda budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi tujuh kawasan cagar budaya adalah; Kraton Yogyakarta, Puro

Pakualaman, Kotagede, Pesanggrahan Ambarbinangun, Bekas Pesanggrahan Ambarketawang, Candi Prambanan, Parangtritis. (Ronald, Arya ,et.al : 1999 : p.1.2).

Malioboro merupakan daerah usulan sebagai daerah cagar budaya, yang termasuk enam kawasan yang diusulkan yaitu Kotabaru, Makam Imogiri, Malioboro, Kraton Ratu Boko, Kraton Plered, dan Sokoliman (Ronald, Arya, et.al, : 1999 : p.1.2)

Malioboro memiliki beberapa bangunan yang merupakan peninggalan kolonial Belanda yang mempunyai nilai sejarah dengan arsitektur yang khas. *Namun konsistensi pemerintah, masyarakat dan pengguna kawasan masih perlu diuji mengingat beberapa bengunan peninggalan sejarah belum melakukan tindak pelestarian (Ronald, Arya : 1999 : p.1.8).*

Perlunya pelestarian ini selain dilakukan dengan melakukan pelestarian pada bangunan itu sendiri juga perlunya pelestarian kawasan Malioboro ini sebagai kawasan historis yang memiliki bangunan-bangunan yang memiliki arsitektur yang khas, seperti Bank Indonesia, Kantor Pos, Bank BNI, Gedung Agung, pasar Beringharjo, Gereja GPIB, dan benteng Vredeburg yang merupakan tempat yang sering dijadikan sebagai tempat presentasi seni yang sifatnya pasif (misal pameran seni atau pasar seni) namun kurang dalam presentasi seni yang sifatnya aktif (pementasan seni atau pertunjukan). Dan perlunya kontekstualitas dari bangunan yang ada di daerah Malioboro ini untuk menunjang keberadaannya sebagai kawasan yang bernilai historis, sehingga dapat dipertahankan karakternya. Sebab bagaimanapun juga sesungguhnya arti kultural itulah yang melahirkan daya tarik bagi siapa saja untuk melalui, mendatangi dan menikmati Malioboro.

Selain itu kawasan ini juga sering dijadikan sebagai sentra penjualan produk seni dan budaya. Misalnya pada perayaan Sekaten yang diadakan di alun-alun utara yang merupakan daerah yang berdekatan dengan kawasan Malioboro. Begitu juga dengan Festival Kesenian Yogyakarta yang selalu diadakan di Benteng Vredeburg, yang juga merupakan daerah kawasan Malioboro. Sehingga kawasan Malioboro ini layak menjadi sentra penjualan produk seni dan budaya. Dan kawasan ini juga bernilai historis- spiritual karena merupakan bagian sumbu utama Gunung Merapi-Tugu Pal Putih-Kraton-Panggung Krapyak-Laut Selatan.

Jika dilihat dari fenomena di atas maka perlunya suatu wadah yang dapat mewadahi kegiatan presentasi seni aktif (pementasan seni atau pertunjukan) dari berbagai macam

kesenian pentas yang ada di Yogyakarta sebagai lanjutan kegiatan yang ada di benteng Vredeburg.

I.3. Rumusan Masalah

I.3.1. Permasalahan Umum

Bagaimana rumusan konsep perencanaan dan perancangan bangunan Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta yang dapat mewadahi tuntutan berbagai kegiatan seni pertunjukan tradisional yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga dapat memudahkan penyelenggaraan presentasi seni, kemudahan informasi serta pencapaiannya di kawasan Malioboro.

1.3.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana rumusan konsep perancangan citra bangunan Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta yang diolah melalui pendekatan perancangan arsitektur kontekstual, sehingga dapat memberikan kontinuitas secara visual dan kontinuitas kegiatan yang ada di benteng Vredeburg.

I.4. Tujuan dan Sasaran

I.4.1. Tujuan

a. Tujuan umum yakni untuk mendapatkan rumusan konsep dasar perencanaan dan perancangan fasilitas seni pertunjukan yang dapat mewadahi berbagai kegiatan seni pertunjukan tradisional yang tersebar di seluruh D.I Yogyakarta. Sehingga memudahkan penyelenggaraan presentasi seni, kemudahan informasi serta pencapaiannya di Kawasan Malioboro bagi wisatawan.
b. Secara khusus mendapatkan rumusan konsep perancangan fasilitas seni pertunjukan tradisional Yogyakarta melalui pendekatan pada ungkapan citra bangunan yang diolah melalui pendekatan perancangan arsitektur kontekstual, sehingga memberikan kontinuitas secara visual dan kegiatan yang ada di benteng Vredeburg dengan mempertimbangkan juga bangunan-bangunan kolonial yang ada di sekitarnya.

I.4.2. Sasaran

Secara umum sasaran dari pembahasan ini adalah untuk memecahkan permasalahan umum yaitu :

a. Kajian site yang berada pada sub kawasan kebudayaan
b. Kajian trend pengguna fasilitas pertunjukan
c. Kajian pencapaian ke site
d. Fasilitas seni yang dapat mewadahi kegiatan seni pertunjukan tradisional baik yang berada di dalam ruangan ataupun di luar ruangan
e. Sebagai tempat informasi bagi wisatawan untuk dapat mengetahui seni pertunjukan tradisional Yogyakarta

    b.1. kemudahan akses

    b.2. kemudahan pencapaian secara visual

Secara khusus sasaran yang ingin dicapai adalah sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan permasalahan yang ada antara lain :

a. Style dan bentuk-bentuk bangunan benteng Vredeburg dan bangunan-bangunan kolonial yang ada di kawasan Malioboro
b. Lingkungan kawasan Malioboro sebagai acuan dalam kontekstualitas citra bangunan
c. Studi banding melalui kasus yang ada pada Queen Elizabeth II Conference Centre, Sydney Opera House, dan Mansion House and Poultry

I.5. Lingkup Pembahasan

I.5.1. Pembahasan non arsitektural

Pembahasan pada permasalahan non arsitektural akan dibahas sejauh mendukung masalah pokoknya, seperti :

1. Karakteristik seni pertunjukan tradisional yang akan diwadahi, hal ini untuk memahami dari esensi dari kesenian tersebut
2. Pembahasan mengenai Malioboro sebagai kawasan cagar budaya
3. Karakteristik kegiatan yang ada di Malioboro

I.5.2. Pembahasan arsitektural

Pembahasan permasalahan arsitektural secara teoritis dibatasi pada citra, karakteristik bangunan benteng Vredeburg dan bangunan-bangunan kolonial

melalui pendekatan perancangan arsitektur kontekstual serta lingkungan sekitar di kawasan Malioboro

I.6. Metode Pembahasan

I.6.1. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data guna mendukung pembahasan maka diperlukan data dan informasi akurat yang didapat dari berbagai sumber maka dilakukan dengan cara ;

A. Studi literatur, untuk memperoleh teori-teori tentang citra bangunan dan arsitektur kontekstual, serta fakta tentang perancangan arsitektur kontekstual pada bangunan yang telah ada
B. Data-data instansi/survei instansional, untuk memperoleh data-data kuantitatif mengenai kesenian yang ada di D.I Yogyakarta, peruntukan lahan pada site serta aturan-aturan yang berlaku di kawasan Malioboro
C. Observasi lapangan, dengan dokumentasi foto untuk memperoleh karakteristik bangunan-bangunan yang ada serta lingkungannya dalam bentuk dokumentasi.

I.6.2. Metode Analisa

Dalam menuju kepada konsep perencanaan dan perancangan fasilitas seni pertunjukan yang optimal maka dilakukan pembahasan dan analisa pengolahan tata ruang serta pembahasan citra bangunan Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta melalui pendekatan arsitektur kontekstual.

Pemahaman dari benteng Vredeburg dan bangunan-bangunan yang ada di kawasan Malioboro sebagai bahan acuan dalam mengkonteks kegiatan dan visual yang terbentuk. Selain itu juga melalui pemahaman tentang karakteristik dari seni pertunjukan tradisional Yogyakarta sebagai kegiatan yang akan diwadahi.

a. Menganalisa karakteristik bangunan benteng Vredeburg dan bangunan kolonial yang ada disekitar kawasan Malioboro
b. Menganalisa karakteristik dari seni pertunjukan tradisional Yogyakarta
c. Menganalisa obyek pembanding sebagai bahan pengayaan dalam konteks permasalahan yang sama

I.6.3. Metode Sintesa

Metode dengan pendekatan yang digunakan sebagai bahan acuan dalam pengkajian karakteristik yang didapat dari analisa tadi untuk selanjutnya dapat dikembangkan sebagai landasan konseptual dari perencanaan dan perancangan ini.

a. Mesintesa karakteristik bangunan benteng Vredeburg dan bangunan-bangunan kolonial yang ada di kawasan Malioboro sebagai acuan dalam mengkontekskan citra bangunan fasilitas seni pertunjukan tradisional Yogyakarta
b. Mensintesa peruntukan ruang dari Fasilitas Pertunjukan Tradisional Yogyakarta

I.6.4. Kesimpulan (merumuskan konsep)

Setelah melakukan penganalisaan dan pendekatan atau sintesa, untuk selanjutnya dapat merumuskan konsep dasar dari perancangan. Konsep yang dirumuskan berasal dari pendekatan yang dilakukan pada permasalahan. Di harapkan didapat rumusan konsep antara lain :

a. Rumusan konsep tuntutan dan besaran ruang
b. Rumusan konsep tata ruang / organisasi ruang
c. Rumusan konsep mengenai citra bangunan melalui pendekatan arsitektur kontekstual
d. Rumusan konsep struktur dan utilitas ruang

I.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisi kerangka pembahasan yang terbagi dalam beberapa bab yang memiliki substansi yang berbeda ;

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, batasan masalah, metode pembahasan dan sistematika pembahasan

BAB II : TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL FASILITAS SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL, KAWASAN CAGAR BUDAYA MALIOBORO DAN CITRA BANGUNAN

Pada bab ini berisi tentang seni pertunjukan secara umum dan fakta-fakta serta jenis-jenis seni pertunjukan yang ada di Yogyakarta

BAB III : ANALISA DAN PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini mengemukakan analisa terhadap permasalahan yang ada dengan menggunakan pendekatan-pendekatan sebagai dasar perencanaan dan perancangan

BAB IV : KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN FASILITAS SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL YOGYAKARTA

Pada bab ini menguraikan tentang landasan dan konsep perancangan Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional

I.8. Keaslian Penulisan

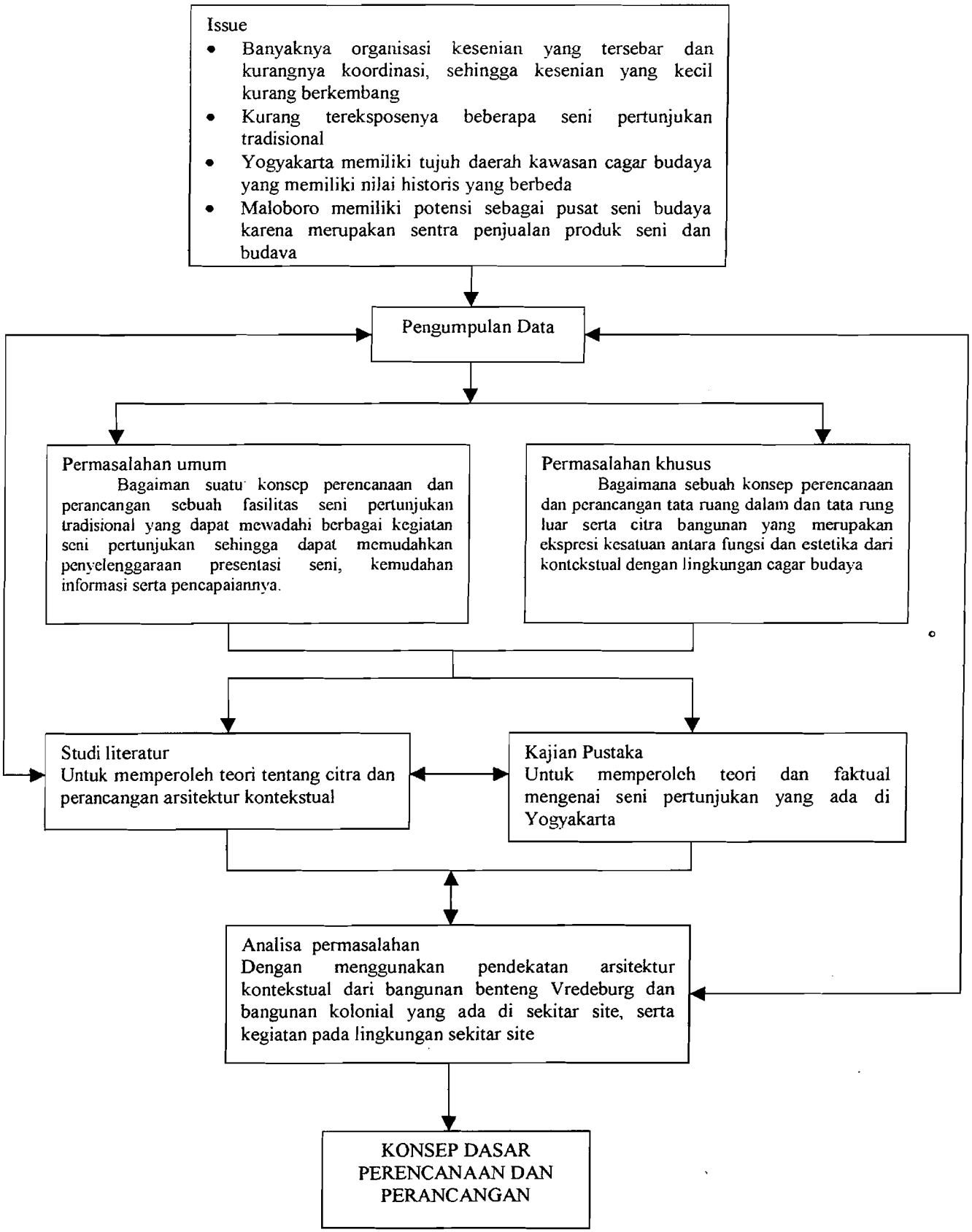
Untuk menunjukan keaslian penulisan ini, maka penulis mengambil literatur dari penulisan akhir yang memiliki kesamaan kasus maupun fungsi yang diwadahi, adapun literatur yang digunakan sebagai perbandingan yaitu ;

1. " Pusat Kesenian Tradisional Di Yogyakarta ", oleh Dedy Iskandar UII 1999 *penekanan* : Ruang pertunjukan terbuka dan tertutup dengan kenyamanan akustik, kenyamanan visual dan sirkulasi pada ruang pertunjukan. Kesamaan dari penulisan ini adalah bahwa sama-sama merupakan kesenian tradisional, dan perbedaannya adalah pada penekanan, sedangkan penekanan yang diambil oleh penulis ialah citra bangunan melalui pendekatan arsitektur kontekstual.
2. " Gedung Seni Pertunjukan di Kota Lhokseumawe ", oleh Dahriana Zasa-91340032, *penekanan* : Kenyamanan Akustik, visual dan sirkulasi
3. " Gedung Pertunjukan Teater Kontemporer di Yogyakarta ", oleh Titien Afriani-92340002, *penekanan* : Fleksibilitas panggung yang komunikatif dan adaptif dalam lingkup komunikasi sosial
4. " Gedung Pertunjukan Kesenian di Yogyakarta ", oleh Bagus Sarwanto-92340058, *penekanan* : Fleksibilitas fungsi ruang pertunjukan dengan fasilitas pendukung akustik ruang dan pencahayaan

5. " Gedung Kessenian di Palembang ", oleh Abdurrahman-87340003, *penekanan* : Penataan sistem sirkulasi, layout ruang, akustik ruang yang dapat mengungkapkan karakter fisik bangunan dan pola tata ruang

Dari ke lima tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa tulisan dengan judul "Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta di Kawasan Malioboro Yogyakarta" memiliki perbedaan dari segi penekanan dan substansinya. Dari kelima tulisan di atas ada yang menekankan pada kenyamanan ruang, sirkulasi, fleksibilitas ruang, kenyamanan akustik dan penataan sistem sirkulasi sedangkan pada tulisan ini menekankan pada citra bangunan melalui pendekatan arsitektur kontekstual

I.9. Kerangka Berpikir



BAB II

BAB II
TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL FASILITAS SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL, KAWASAN CAGAR BUDAYA MALIOBORO DAN CITRA BANGUNAN

II.1. Tinjauan Seni Pertunjukan Tradisional

II.1.1. Pengertian, Batasan Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta

Yogyakarta dikenal sebagai kota seni dan budaya, di sini berkembang berbagai macam kesenian. Namun kesenian tradisional lebih mendapat tempat di tengah masyarakat Yogyakarta (Anonim, analisa pemasaran seni budaya : p.15) dan kesenian tradisional lebih memiliki daya jual bagi wisatawan yang datang ke Yogyakarta.

Seni pertunjukan merupakan seni atau kesenian yang dipertunjukan atau dipentaskan, dan seni tradisional merupakan seni atau kesenian yang berakar pada tradisi dan berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya (disimpulkan, anonim, kamus besar bahasa Indonesia : 1995 : p.1086 dan p.1069). Maka seni pertunjukan tradisional merupakan seni yang berakar pada tradisi dan seni atau kesenian tersebut sifatnya dipentaskan atau dipertunjukan.

Seni pertunjukan tradisional sendiri terdiri dari seni tradisional klasik dan seni tradisional rakyat, namun keduanya tetap berkembang dengan baik di Yogyakarta. Seni tradisional baik yang klasik maupun yang tradisional rakyat memiliki esensi yang berbeda sesuai dengan perkembangannya.

II.1.2. Jenis-jenis Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta

Seperti sudah diungkapkan di atas bahwa seni tradisional terdiri dari seni tradisional klasik dan seni tradisional rakyat, di mana memiliki esensi yang berbeda. Perbedaan yang utama yaitu pada komunikasi visual artinya pada seni tradisional klasik hubungan pemain dan penonton kurang akrab, jika di bandingkan dengan seni tradisional rakyat hubungan pemain dan penonton sangat akrab dan penonton juga bisa ikut berpartisipasi (Iskandar, Dedy : 1998 : p.21-25)

Dari banyaknya organisasi kesenian yang tersebar di daerah Yogyakarta (lihat lampiran 1 dan 3) dapat kita kelompokkan dalam kesenian tradisional klasik dan kesenian tradisional rakyat, antara lain ; Kesenian tradisional klasik (tari klasik, wayang orang, wayang kulit, kethoprak, karawitan), dan kesenian rakyat (jatilan, gejog lesung, kobra siswa, santi swara, macapat, dhadungawuk).

Kesenian tradisioinal rakyat yang berupa tarian, memiliki gerakan yang dinamis dibandingkan dengan tari-tarian klasik yang bersifat lembut dan anggun. Dan penonton pada kesenian tradisional rakyat lebih akrab dalam komunikasi visualnya dibandingkan penonton pada kesenian tradisional klasik. Sehingga menimbulkan dua macam bentuk penonton yaitu penonton yang aktif pada kesenian tradisional rakyat (komunikasi visual antara pemain dan penonton sangat akrab sehingga gerakan pemain dapat dinikmati oleh penonton secara utuh dari segala arah) dan penonton pasif pada kesenian tradisional klasik (komunikasi visual kurang akrab dengan arah penonton terhadap pertunjukan adalah satu atau tiga arah). Dengan karakter yang berbeda dari kesenian tradisional rakyat dan klasik maka diperlukan juga wadah yang dapat mewadahi karakter tersebut sesuai esensi kesenian tradisional yang diwadahi.

II.2 Tinjauan Citra Bangunan

II.2.1 Pengertian Citra

Citra sebenarnya hanya menunjukan suatu gambaran (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti seseorang melihat suatu bangunan atau benda-benda lainnya. Citra juga menunjukan tingkat kebudayaan pada suatu benda atau seseorang yang menggunakan suatu bahan/ peralatan di dirinya. Citra dapat menunjukan pada tingkat kebudayaan dan guna menunjukan pada segi ketrampilan atau kemampuan. (Mangunwijaya YB : 1995 : p.31)

Citra merupakan sesuatu yang di tangkap oleh penglihatan manusia yang kemudian dapat dirasakan oleh hati yang kemudian menimbulkan image dari orang yang melihat.

Citra menurut YB Mangunwijaya, merupakan image yang ditangkap oleh seseorang pada kesan dan pesan yang terdapat pada bangunan :

a. Bentuk sebagai Citra
b. Citra sebagai Bahasa/ alat komunikasi

c. Citra sebagai Ekspresi/ ungkapan jiwa

d. Citra sebagai Simbol

e. Citra sebagai Ciri/ karakter

Urban space biasanya terbentuk oleh muka bangunan, open space mewakili alam di dalam dan di sekitar kota (Spreiregen, Paul D : 1965 : p.14). Artinya bahwa muka bangunan yang merupakan bagian dari citra bangunan bisa membentuk karakteristik dari kawasan tersebut, tentunya dengan kontinuitas yang berkesinambungan. Selain itu juga lingkungan dari kawasan tersebut juga harus dapat mendukung kegiatan yang diwadahi oleh fasilitas ini.

II.2.2. Tinjauan Penampilan Bangunan

Keindahan ekspresi timbul dari pengalaman. Memang ada banyak macam pengalaman, tetapi dalam arsitektur pengalaman ini terutama ialah melihat ungkapan visual, dan yang dapat dilihat adalah bentuk, sedangkan dari segi batin tidak. Bentuk dapat mengekspresikan sesuatu, bukan sebagian bentuk tetapi bentuk keseluruhan (Ishar H.K : 1992 : p.75).

Untuk dapat merasakan bentuk itu seseorang tidak cukup hanya melihat tampak luarnya saja, tetapi ia harus mengelilinginya, memasukinya berkali-kali dan mungkin tinggal untuk beberapa waktu. Ada beberapa syarat penting untuk mencapai keindahan ekspresi dalam penampilan bangunan, pertama karakter, kedua gaya dan ketiga warna, disamping itu juga keindahan perspektif dan keindahan struktur (Ishar H.K : 1992 : p.125-150).

Artinya adalah bahwa karakter, gaya, warna, dan struktur sangat mempengaruhi dalam penampilan bangunan yang kemudian dapat menimbulkan image atau citra yang ditangkap oleh seseorang.

II.2.2.1 Fasade

Fasade merupakan bagian yang menutupi atau meliputi bangunan bagian luar yang dapat ditangkap oleh mata seseorang pertama kali. Yang termasuk dalam fasade ini adalah karakter, gaya, dan warna (Ishar H.K : 1992 : p.125-150)

a. Karakter

Pada umumnya, jika semua jenis bangunan kita buat ukuran dan bentuknya menurut fungsinya, maka dengan sendirinya timbul suatu pengelompokan bentuk dan ukuran menurut jenisnya. Masing-masing kelompok mempunyai satu ciri atau karakter tersendiri misalkan karena ukuran jendela dan tinggi plafon dan sebagainya.

b. Gaya

Secara umum gaya dalam arsitektur berarti suatu cara membangun atau merancang secara berbeda dengan yang lain atau bisa juga sesuai dengan bangunan yang ada di lingkungannya. Gaya dapat terjadi karena mengikuti sejarah suatu zaman atau kebudayaan, pemakaian bahan, iklim, detail dan pribadi arsitek.

c. Warna

Peranan warna dalam arsitektur dapat dipakai untuk memperkuat bentuk. Warna memberikan ekspresi kepada pikiran atau jiwa manusia yang melihatnya. Sebab itu warna juga sedikit banyak menentukan karakter.

II.2.2.2. Struktur

Struktur bangunan dapat ditonjolkan jika dipakai sistem yang sama bagi seluruh bangunan. Seperti kata Schoppenhauer, jika kita sanggup memperlihatkan perjuangan antara kekuatan bahan-bahan stuktural melawan gravitasi, maka ekspresi struktur mendekati sempurna (Ishar H.K. :1992 : p.131)

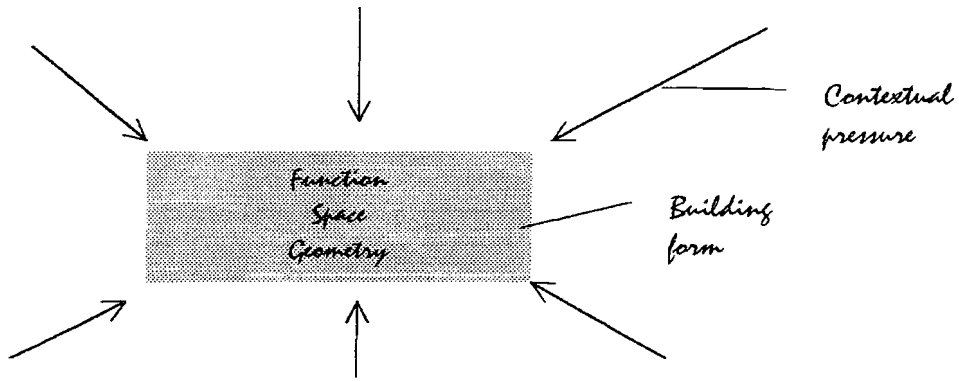
Stuktur memegang peranan penting dalam memberikan kesan pada bangunan yang kemudian dapat mempengaruhi ekspresi estetika bangunan. Dan penggunaan material juga dapat mempengaruhi kesan penampilan dari bangunan tersebut. Misalkan penggunaan bahan kayu, memberikan kesan hangat, alami dan menyegarkan. Penggunaan bahan beton memberikan kesan kokoh, kaku dan formil. (Untuk keterangan lebih lanjut lihat lampiran 11 p.xi).

II.3. Tinjauan Perancangan Arsitektur Kontekstual

II.3.1. Pengertian Perancangan Arsitektur Kontekstual

Arsitektur kontekstual merupakan salah satu pendekatan perancangan dengan bagaimana kita dapat membuat koherensi, kesamaan visual yang berhubungan antara bangunan-bangunan dan lingkungan. Untuk memahami sebuah kata konteks maka kita harus mengetahui situasi yang mengelilinginya, perancangan sebuah bangunan juga harus

merupakan respon dari situasi lingkungan yang ada di sekitarnya (White, Edward T : p.119)



Gambar 2.1. contextual pressure (White, Edward T : p.120)

Dalam sistem kontekstual bentuk bangunan ditentukan oleh tekanan atau pengaruh dari luar. Elemen bangunan (aktifitas, ruang dan sistem geometri) tidak berhubungan satu sama lain tetapi elemen luar bangunan yang lebih berhubungan (White, Edward T : p. 120)

Hanya pada permasalahan visual di mana para perancang menjadikannya sebagai permasalahan ketika mereka mencoba untuk menyatukan bangunan baru dengan yang lama. Permasalahan visual ini tidak mencoba untuk mengukur keindahan dari rancangan-rancangannya, tetapi keberhasilan para perancang justru ketika mereka berhasil menampilkan fungsi bangunan atau keserasian dengan lingkungan sekitarnya (Brolin, Brent C : 1980 : p.51). Di dalam pembangunan gedung-gedung baru, secara kontekstual perlu diterapkan prinsip-prinsip tertentu yang berasal dari lingkungannya (Zahnd, Markus : 1999 : p.140), dalam perancangan yang berada dalam suatu kawasan tertentu yang mempunyai variasi situasi dan apa yang terjadi dalam situasi tersebut telah mempengaruhi perancangannya (Evans, Barrie. Et.al : 1982 : p.16). Dengan kata lain, suatu perancangan yang kontekstual merupakan hasil dari suatu proses mengalihkan arti lingkungan ke dalam sebiah objek baru (Zahnd, Markus : 1999 : p.141)

Sehingga perancangan arsitektur kontekstual dapat dikatakan bahwa suatu pendekatan perancangan dengan koherensi dan kesamaan visual yang ada dari pengaruh

luar/ bangunan lain/ lingkungan, yang mampu menampilkan fungsi bangunan atau keserasian dengan lingkungannya.

II.3.2. Kontekstualitas Bangunan

Perancangan yang baik dan koherensif memerlukan beberapa pemahaman mendasar, antara lain : apa yang ada pada sebuah kota, area, bangunan apakah memberikan karakter visual yang spesial ?, bagaimana komponen dan detail bangunan memberikan kesan pada komposisi bangunan dan bagaimana bangunan itu menghubungkan komponen dan detailnya dengan bangunan di sekitarnya ?, bagaimana lokasi bangunan pada site menghubungkan lokasi bangunan lain pada site lainnya ? (Berry, Wendell : 1980 : p.12). Prinsip-prinsip visual yang memberikan pemahaman telah mendasar sejak persepsi manusia-respon visual terhadap hubungan lingkungannya (Patton, Robert J : 1982 : p.67)

Pada dasarnya bangunan yang sudah ada dan lingkungan di sekitarnya merupakan faktor yang sangat penting dalam perancangan bangunan dengan pendekatan arsitektur kontekstual. Ada empat faktor penting yang berguna dalam perancangan kontekstual yang perlu dipertimbangkan (Berry, Wendell : 1980 : p.12), yaitu :

a. Pola, di mana bisa didefinisikan sebagai objek yang ditata dalam bentukan yang berulang-ulang, beberapa pola yang sering ada dapat dilihat dari material bangunan yang digunakan.
b. Keserasian, di mana pada dasarnya merupakan penataan objek dalam suatu garis lurus (salah satu cara yang paling efektif untuk merencanakan esensi hubungan dan kesatuan bangunan).
c. Ukuran, merupakan dimensi bangunan atau bagian dari sebuah bangunan
d. Bentuk, merupakan bentukan dari sebuah bangunan atau bagian dari sebuah bangunan. Bentuk dan ukuran mempunyai hubungan yang dekat. Hal ini sangat membantu dalam menentukan tinggi, lebar dan kedalaman.

Kesinambungan ini dapat dibuat dalam beberapa cara (Brolin, Brent : 1980 : p.140) :

1. Meniru motif desain yang telah ada
2. Menggunakan bentuk dasar yang umum tetapi dengan penyusunan ulang
3. Mengambil bentuk baru yang memiliki pengaruh visual yang sama

4. Menyamarkan bentuk aslinya

Pelestarian bangunan-bangunan tunggal yang kontekstual dengan latar belakang lingkungan urban merupakan acuan bagi perancangan bangunan baru sehingga memberikan keharmonisan dengan lingkungan sekitarnya (Cohen, Nahoum : 1999 : p.33). Artinya bahwa bangunan-bangunan yang ada dalam lingkungan yang merupakan kawasan cagar budaya ini bisa menjadi referensi dalam perancangan bangunan dengan memperhatikan elemen-elemen yang ada dari bangunan-bangunan tersebut dan lingkungan sekitarnya.

II.4. Tinjauan Kawasan Cagar Budaya

II.4.1. Pengertian Kawasan Cagar Budaya Secara Umum

Berdasarkan wilayah, kawasan dapat diklasifikasikan berdasarkan keletakannya secara administratif yakni Kodya Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul. Klasifikasi berdasarkan wilayah ini menunjukan karakter lingkungan yang berbeda sehingga permasalahan yang ada juga berbeda.

Kawasan cagar budaya merupakan daerah yang kelestarian hidup masyarakat dan perikehidupannya dilindungi oleh Undang-undang dari bahaya kepunahan. Di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi tujuh kawasan cagar budaya : Kraton Yogyakarta, Puro Pakualaman, Kotageda, Pesanggrahan Ambarbinagun, bekas Pesanggrahan Ambarketawang, Candi Prambanan, dan Parangtritis, ditambah dengan enam kawasan yang diusulkan yaitu Kotabaru, Makam Imogiri, Malioboro, Kraton Ratu Boko, Kraton Plered, dan Sokoliman (Ronald, Arya : 1999 : p.I.2).

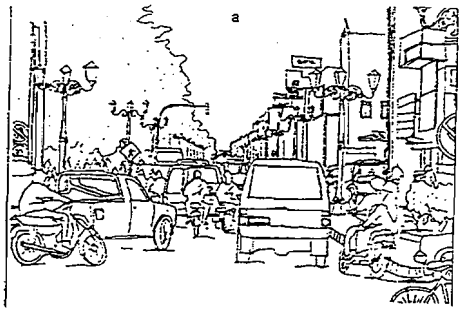
Selanjutnya untuk tingkat kepentingan pelestarian, pengembangan, dan pemanfatan kawasan dapat dikategorikan dalam peringkat lokal, regional, nasional dan internasional.

a. Lokal berarti sesuatu berlaku di suatu tempat saja
b. Regional berarti bersifat kedaerahan
c. Nasional berarti bersifat kebangsaan
d. Internasional berarti bersifat universal

II.4.2 Tinjauan Kawasan Cagar Budaya Malioboro

Malioboro merupakan kawasan cagar budaya, di sini banyak terdapat bangunan-bangunan peninggalan bersejarah yang sampai saat ini masih digunakan. Selain itu jalan

Malioboro sendiri memiliki rentetan sejarah perjuangan bangsa. Malioboro juga memiliki fungsi sebagai *path* (jalur) utama, yang merupakan elemen yang paling penting dalam citra kota (Zahnd, Markus :1999 : p.158). Di mana *path* ini memiliki tujuan yang besar (misalnya ke stasiun, tugu, alun-alun dan lain-lain), serta ada penampakan yang jelas.



Gambar 2.2 Jalan Malioboro yang berfungsi sebagai salah satu *path* utama di Yogyakarta
Sumber (Zahnd, Markus : 1999 : p.159)

II.4.2.1. Malioboro Sebagai Kawasan Historis

Malioboro sebagai salah satu penggal jalan memiliki arti historis-kultural. Pada masa pemerintahan Pangeran Mangkubumi I, jalan Malioboro dibangun bersama dan menjadi kesatuan dengan komplek Istana Kerajaan Mataram (Kraton Yogyakarta), sebagai pusat pemerintahan masa itu.

Arah jalan Malioboro merupakan orientasi dari gunung Merapi dan laut Selatan. Melihat awal mula dibangunnya Malioboro, dapat dikatakan bahwa Malioboro dari awal bukanlah ruang komersial, melainkan ruang kultural dalam artian ritual seremonial/ protokolair (Departemen Pekerjaan Umum : p.V.24).

II.4.2.2. Malioboro Sebagai Kawasan Preservasi dan Konservasi

Malioboro memiliki sejumlah bangunan yang bernilai sejarah, dengan arsitektur yang khas. Hal ini mendukung Malioboro yang menyandang makna kultural dan historis. Dipandang dari visi arsitektur, maka tata ruang dan bangunan di kawasan Malioboro memang dapat di kategorikan sebagai kawasan preservasi dan konservasi.

Berdasarkan Rencana Pengembangan Kawasan Malioboro yang disusun tahun 1984, telah ditentukan beberapa bangunan yang dikategorikan sebagai bangunan yang memiliki arti khusus ataupun bernilai sejarah yang memerlukan upaya pelestarian. Bangunan-bangunan tersebut antara lain ; Hotel Garuda, Komplek DPRD, Komplek

Kepatihan, Komplek Kowihan II, Ngejaman, Gereja GPIB, Pasar Beringharjo, Komplek Gedung Agung, Komplek Benteng Vredeburg, serta bangunan yang bergaya Indische ; Perpustakaan Wilayah dan Apotek Kimia Farma (lama), Gedung Bank Indonesia, Kantor Pos dan Gedung BNI '46 (Departemen Pekerjaan Umum : p.V.25)

Site yang berada di sebelah timur benteng Vredeburg masih merupakan lingkungan benteng, dengan benteng dan bangunan yang ada di dalamnya bergaya kolonial dan jawa.

II.4.3. Malioboro Sebagai Sentra Penjualan Seni Dan Budaya

Sejak awal perkembangan seni dan budaya di Yogyakarta, Kraton merupakan pusat seni budaya yang berfungsi aktif mengembangkan dan mempergelarkan kesenian tradisional sampai sakarang. Kawasan Malioboro yang terkait erat dengan lingkungan Kraton baik secara lokasi maupun kehidupan masyarakatnya, tentu saja secara langsung terpengaruh oleh keadaan dan perkembangan seni budaya di sekitarnya.

Pada kawasan ini terdapat beberapa jenis kesenian yang berkembang seperti karawitan, tari klasik, dan dagelan. Dan banyak juga jenis-jenis kesenian yang di komersilkan seperti seni lukis, seni musik jalanan, kerajinan dan batik yang berada di sepanjang pedestrian Malioboro (Dirjen Seni dan Budaya : 2000 : p.26).

Kegiatan yang ada di dalam benteng Vredeburg merupakan kegiatan presentasi seni yang pasif artinya hanya produk-produk berupa benda yang dipamerkan, misalnya pameran lukisan, pasar seni, dan benda-benda seni di dalam museum.

II.5. Tinjauan Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta

II.5.1. Pengertian Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta

Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta merupakan sarana untuk melancarkan pelaksanaan pertunjukan atau pementasan seni pertunjukan tradisional Yogyakarta (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 1995 : p.275, 1086, 1069) Jika dilihat dari jumlah organisasi kesenian dan jenis kesenian yang ada (lihat lampiran 1, 2, 3, 4 dan 5 p.iv-vi) dan jika dibandingkan dengan jumlah fasilitas pementasan yang ada (lihat lampiran 7 p.vii) maka belum bisa mewadahi jenis kesenian yang ada.

Tabel Pengunjung Obyek Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Jenis Kunjungan	Tahun 1997		
		Wisman	Wisnu	Jumlah
1	Obyek Wisata	471.408	4.048.591	4.519.999
2	Museum	196.014	1.621.021	1.817.035
3	Tempat Rekreasi dan Hiburan	73.112	233.999	307.111
Jumlah		740.534	5.903.611	6.644.145

Sumber : Statistik Pariwisata Tahun 1997

II.5.2. Peran dan Fungsi Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta

II.5.2.1. Peran Fasilitas Seni Pertujukan Tradisional Yogyakarta

Peran Fasilitas Pertunjukan Tradisional Yogyakarta yaitu sebagai tempat untuk mengekspose lebih jauh tentang seni pertunjukan tradisional yang ada di daerah Yogyakarta.

II.5.2.2. Fungsi Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta

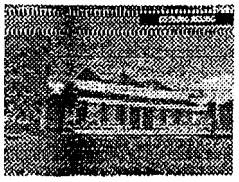
Fungsi fasilitas seni pertunjukan tradisional Yogyakarta adalah sebagai tempat yang mewadahi berbagai jenis seni pertunjukan tradisional yang ada di daerah Yogyakarta, dan sebagai fasilitas pementasan atau pertunjukan seni pertunjukan tradisional Yogyakarta.

II.6. Gambaran Potensi Fisik dan Non Fisik

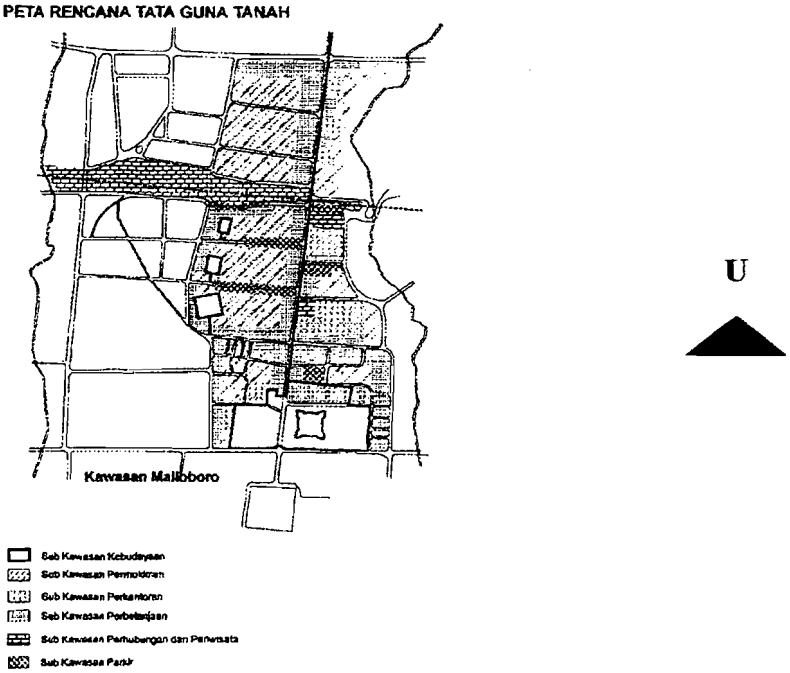
II.6.1. Gambaran Potensi Fisik

Malioboro merupakan kawasan yang memiliki nilai historis, dan pengembangannya sebagai kawasan wisata harus didukung dengan penataan bangunan yang mampu mencerminkan kedudukannya sebagai kawasan bersejarah (Malioboro : p.V.33). Di kawasan ini memiliki beberapa bangunan dengan gaya yang cukup kuat.

Pada benteng Vredeburg terdapat bangunan-bangunan yang bergaya kolonial Belanda dan bangunan bergaya Jawa di tengah-tengah kawasan benteng. Selain itu juga terdapat bangunan-bangunan bergaya kolonial yang berada di sepanjang jalan P.Senopati. Gaya-gaya bangunan ini sangat potensial untuk dikembangkan dan dijadikan sebagai alat untuk memperkuat citra kawasan Malioboro (Malioboro : p.V.34). Pada jalur utama lebih ditekankan pada pendekatan citra dan estetika visual (Malioboro : p.V.35), sehingga karakter kawasan Malioboro dapat dipertahankan.

BANGUNAN	POLA	KESERASIAN	UKURAN	BENTUK
 Bank Indonesia	Memilki pola bukaan atau jendela yang vertikal dengan pengulangan yang sama pada jaraknya.	Memiliki keserasian dengan bangunan-bangunan yang lain, karena jika ditarik garis lurus masih berada dalam satu garis lurus tadi.	Bila dilihat dengan bangunan yang lain, bangunan ini tidak memiliki kesamaan ukuran.	Jika dilihat keseluruhan bentuk bangunan ini mempunyai kesamaan dengan bangunan yang lain.
 Kantor Pos	Pola jendela yang lengkung mendominasi bangunan ini, walaupun masih ada pola jendela yang vertikal.	Memiliki juga keserasian dengan bangunan yang lain.	Bila dibandingkan dengan Bank Indonesia, ukuran bangunan ini tidak sama.	Bentuk memiliki kesamaan dengan bangunan yang lain.
 Bank BNI	Pada bangunan ini pola bukaan vertikal dengan irama yang sama	Jika ditarik satu gari lurus maka secara horisontal akan tampak keserasian dengan bangunan yang lain.	Ukuran bangunan ini jika dibandingkan dengan bangunan yang lain tidak sama.	Memiliki kesamaan bentuk dengan bangunan yang lain.
 Gedung Agung	Pada bagian atas terdapat bukaan-bukaan kecil yang memiliki irama yang sama, dan tiang-tiang yang juga memiliki irama yang sama.	Mempunyai keserasian secara horisotal dengan bangunan yang lain pada ketinggian lantai satu.	Tidak memiliki ukuran yang sama dengan bangunan yang lain.	Secara keseluruhan bentuk bangunan ini memiliki kesamaan dengan yang lain.
 Benteng Vredeburg	Pola ruang luar di dalam benteng merupakan pola cluster	Mempunyai keserasian horisontal dengan gedung agung dan bangunan yang lain pada ketinggian lantai satu.	Ukuran bangunan ini tidak sama dengan bangunan yang lain.	Bentuk dominan bangunan di dalam benteng merupakan bentu linier dan cluster

Di beberapa tempat di kawasan Malioboro terbagi dalam sub-sub kawasan yang direncanakan. Seperti sub kawasan kebudayaan, pemukiman, perkantoran, perbelanjaan, perhubungan dan pariwisata, dan parkir.



Gambar 2.3 Peta Rencana Tata Guna Tanah
Sumber. BPN D.I Yogyakarta

Selain bagian selatan kawasan Malioboro sebagai sub kawasan kubudayaan, bagian ini juga merupakan bagian konservasi.



Gambar 2.4 Skematik Struktur Kawasan RUTR Kodya Yogyakarta 1994-2004
Sumber. Direktorat Bina Tata Perkotaan Dan Perdesaan

II.6.2. Gambaran Potensi Non Fisik

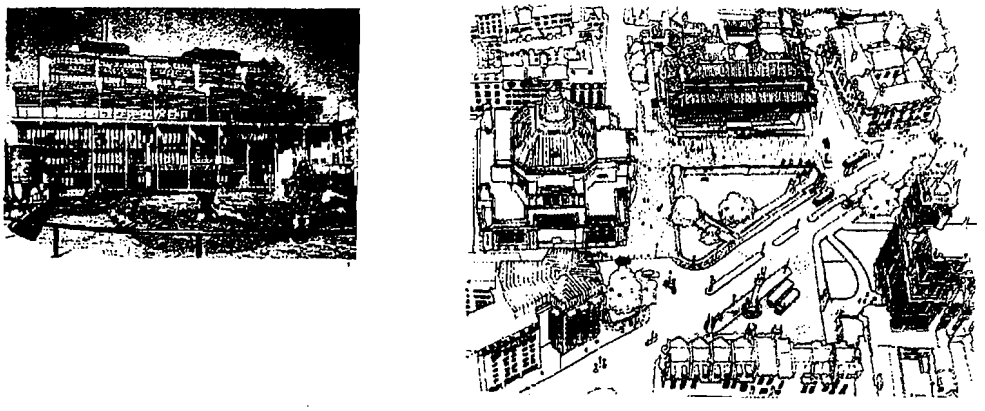
Ada dua hal yang bisa dikembangkan sebagai potensi-potensi seni budaya yang ada, yaitu ; potensi para pekerja seni dan potensi Malioboro sebagai pusat pemasaran hasil seni.(Dirjen Seni dan Budaya : 2000 : p.28)

Keberadaan event-event seni budaya tahunan juga berpeluang untuk dikembangkan. Kenyataan bahwa minat pengunjung event-event tersebut yang tidak pernah surut dari tahun ke tahun bisa dijadikan pertimbangan nutuk mengadakan event sejenis dengan frekuensi lebih banyak.

II.7. Obyek Pembanding

II.7.1. Queen Elizabeth II Conference Centre, London

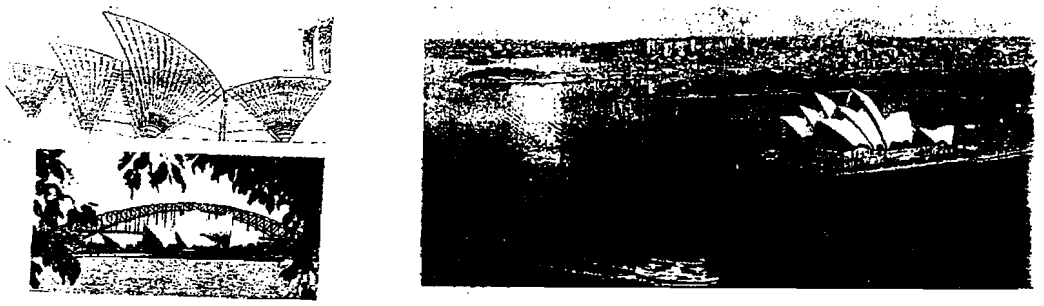
Queen Elizabeth II Conference Centre-Westminster-London dirancang oleh Powell Moya & Partners. Bangunan ini berada di Broad Sanctuary Square dengan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya seperti ; Westminster Abbey, Sanctuary Buildings, Methodist Central Hall dan Middlesex Guildhall.



Gambar 2.5 Queen Elizabeth II Conference Centre
Sumber. Moffett, Noel : p.96

II.7.2. Sydney Opera House, Sydney Australia

Sydney Opera House merupakan gedung opera yang didirikan tahun 1973 dengan perancang Jorn Utzon. Sydney Opere House ini berada pada site Bennalong Point yang dekat dengan kawasan pusat bisnis.



Gambar 2.6 Sydney Opera House
Sumber. Breen, Ann & Dick Rigby : 1996 : p.112

II.7.3. Mansion House and Poultry, City of London 1984-1987

Mansion House berada pada sebuah kota yang unik, keberadaan Mansion House ini tidak hanya usaha bagaimana menciptakan kuntinuitas dengan sejarah tetapi juga bagaimana mempertahankannya dengan bentukan-bentukan sebagai contoh lingkungan urban yang baik.



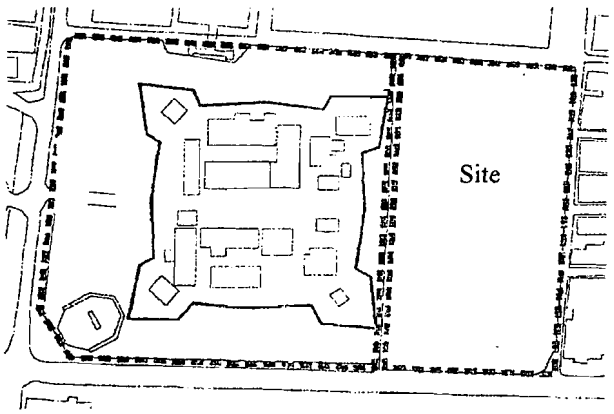
Gambar 2.7 Fasade Mansion House and Poultry
Sumber. Farrell, Terry : 1993 : p.19

BAB III

BAB III
ANALISA DAN PENDEKATAN
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

III.1. Site di Sebelah Timur Benteng Vredeburg

Site ini terletak tepat di sebelah Timur Benteng Vredeburg yang termasuk dalam sub kawasan kebudayaan. Namun kegiatan yang ada di site ini tidak konteks dengan kegiatan yang ada di benteng (yang merupakan kegiatan kesenian). Penganalisaan terhadap benteng Vredeburg sangat diperlukan untuk dapat mengkontekskan kegiatan dan bangunan di dalam benteng sehingga nantinya diharapkan dapat memperkuat citra kawasan yang ada melalui kontinuitas visual dan kegiatan dari citra bangunan ini.



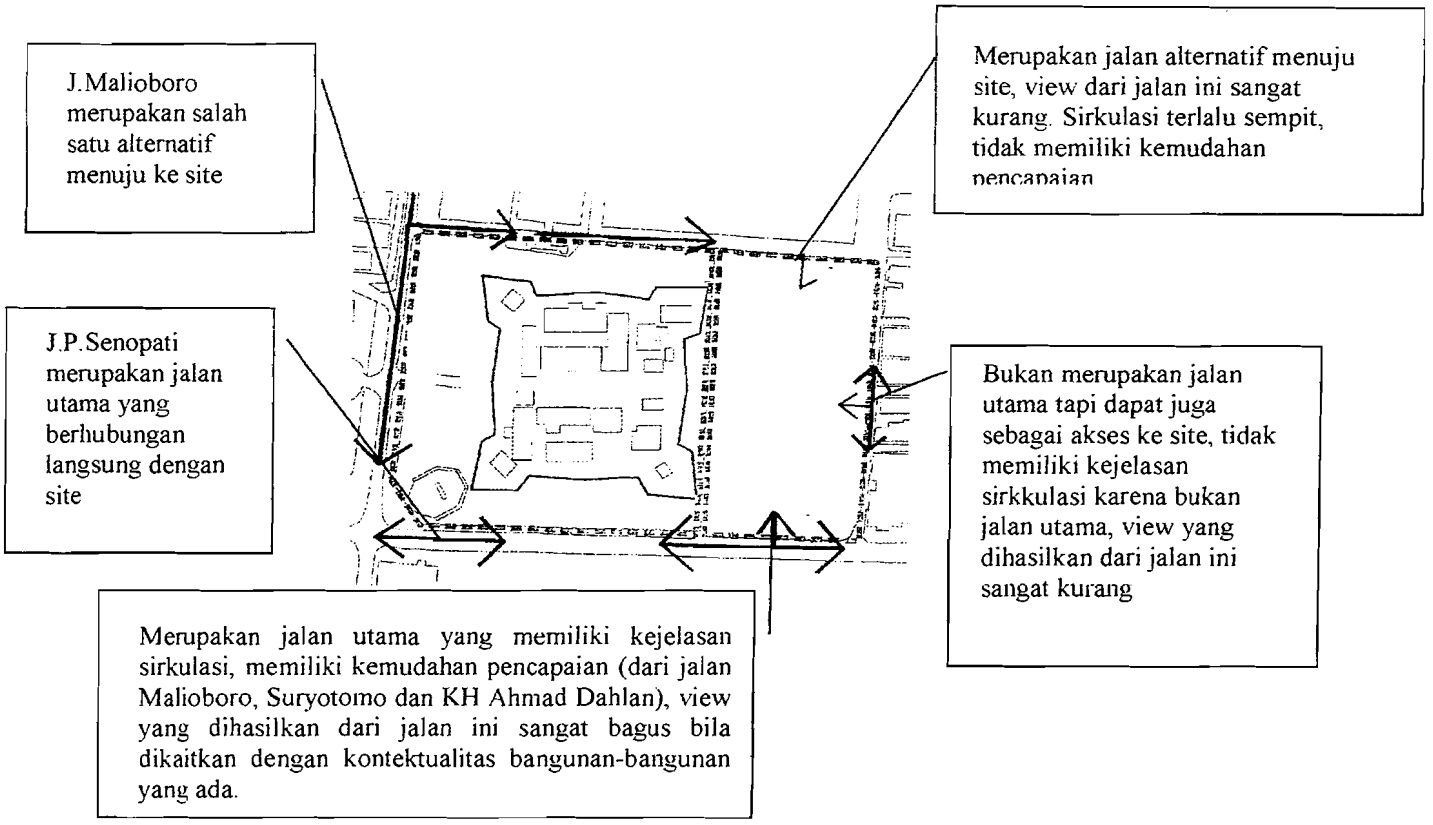
Gambar 3.1 Site Terpilih
Sumber. Seni dan Budaya, Malioboro-Alun-alun Utara, Yogyakarta

III.2. Analisa Site

III.2.1. Aksesbilitas dan Pencapaian

III.2.1.1. Pencapaian ke Site

Jika dilihat dari kedekatan dan kemudahan pencapaian serta apabila dihubungkan dengan jalan utama, maka ada beberapa titik yang bisa dijadikan sebagai titik masuk ke site. Pencapaian dari arah jalan P. Senopati merupakan pencapaian yang baik. Karena jalan P.Senopati merupakan jalan utama.



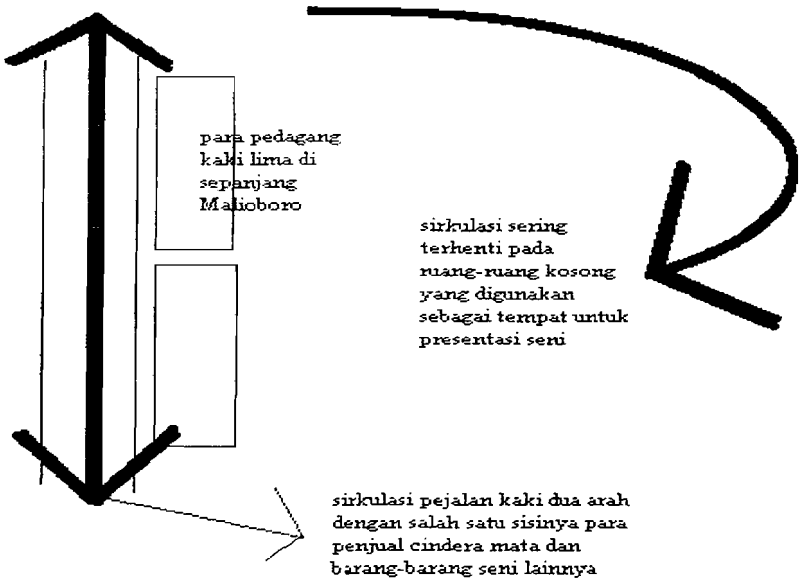
Gambar 3.2 Pencapaian ke site
Sumber. Analisa penulis

III.2.1.2. Sirkulasi di Dalam Site

III.2.1.2.1. Sirkulasi Pejalan Kaki di Dalam Site

Sirkulasi pejalan kaki dalam site ini mengkonteks dari sirkulasi pejalan kaki di Malioboro yaitu sirkulasi yang dinamis. Artinya sirkulasi ini bisa dilalui dalam dua arah, adanya plaza-plaza sebagai tempat berjualan souvenir juga diadopsi para penjual di sepanjang jalan Malioboro.

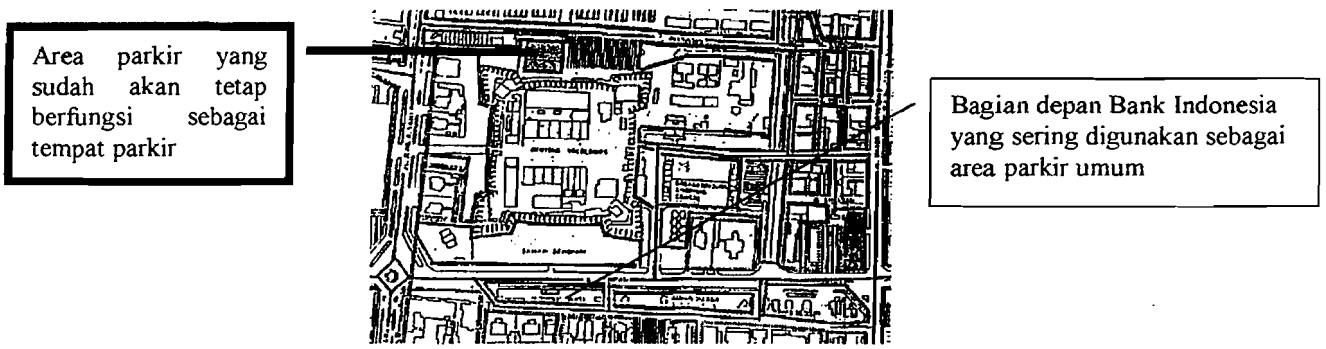
Sirkulasi pejalan kaki di dalam site memerlukan kejelasan, artinya sirkulasi ini harus tegas seperti sirkulasi pejalan kaki yang ada di sepanjang jalan Malioboro. Dan perlunya adanya ruang-ruang terbuka yang bisa dijadikan ruang berinteraksi dengan penjual souvenir, sehingga pengunjung tetap merasakan suasana Malioboro.



Gambar 3.3 Analisa sirkulasi pejalan kaki di Malioboro yang dikontekskan ke dalam site
Sumber. Analisa penulis

III.2.1.2.2. Sirkulasi Kendaraan

Site dapat dicapai kendaraan roda empat dan dua melalui tiga jalan di sekitar site, namun yang paling kuat akses pencapaiannya yaitu melalui jalan P.Senopati (lihat gambar 3.2), karena jalan P.Senopati merupakan jalan utama yang memiliki kejelasan sirkulasi. Namun untuk sirkulasi di dalam site sendiri terfokus pada sirkuklasi pejalan kaki saja, kendaraan hanya sampai pada area parkir kecuali untuk kendaraan yang sifatnya khusus (pemadam kebakaran, ambulance, dan lain-lain).



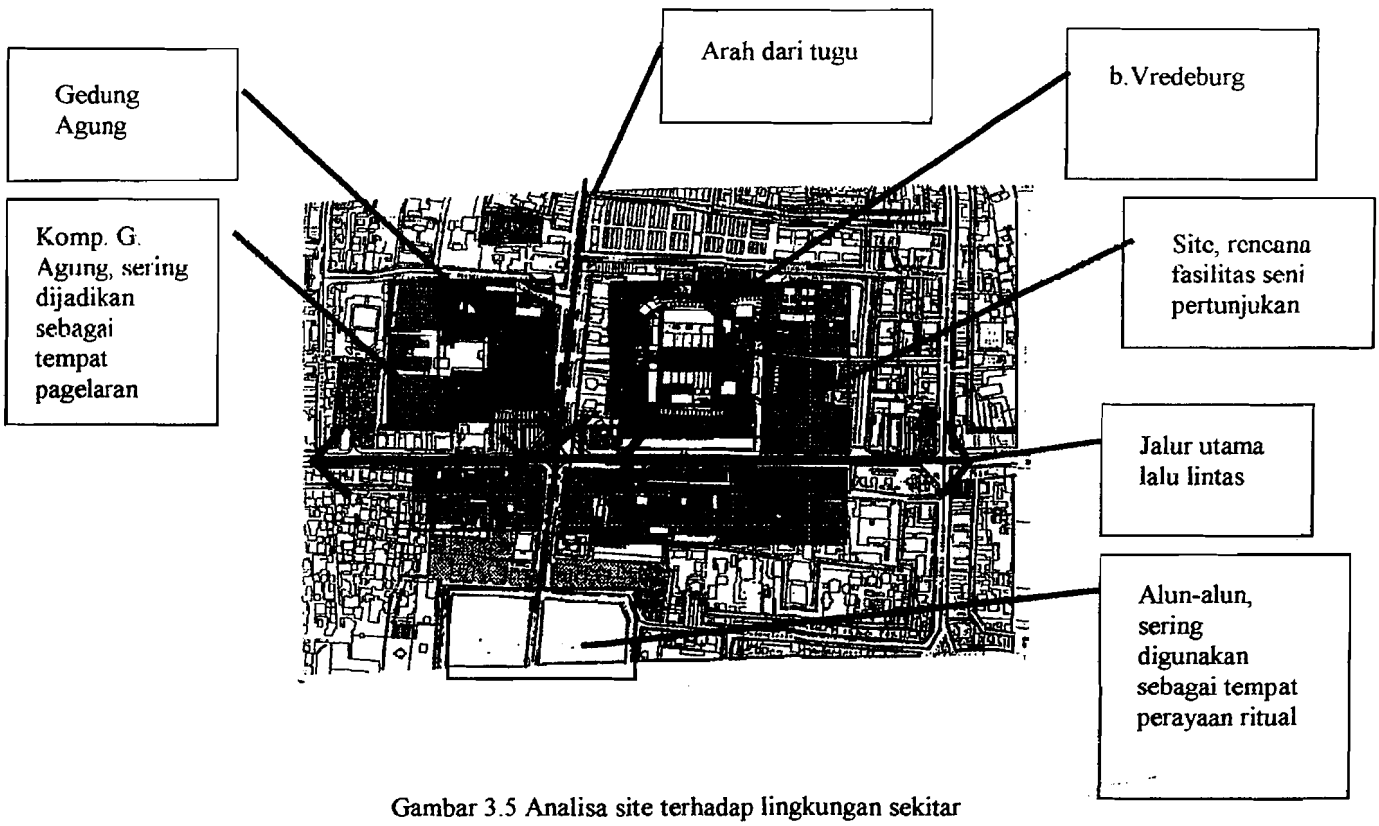
Gambar 3.4 Area parkir sekitar site sebagai penunjang sirkulasi
Sumber. Analisa penulis

Untuk area parkir kendaraan, selain yang berada di dalam site, ada beberapa kantong parkir yang sudah akan tetap berfungsi sebagai tempat parkir. Kantong parkir ini bisa digunakan sebagai area parkir mengingat keterbatasan lahan dan kemungkinan besarnya animo pengunjung.

III.2.2. Lingkungan

Lingkungan di kawasan ini merupakan lingkungan dengan kegiatan yang bervariasi, namun sebagian besar kegiatan di sini merupakan kegiatan perdagangan dan presentasi seni. Kegiatan perdagangan pun kebanyakan merupakan perdagangan produk seni. Sehingga mendukung dari perancangan fasilitas pertunjukan tradisional ini.

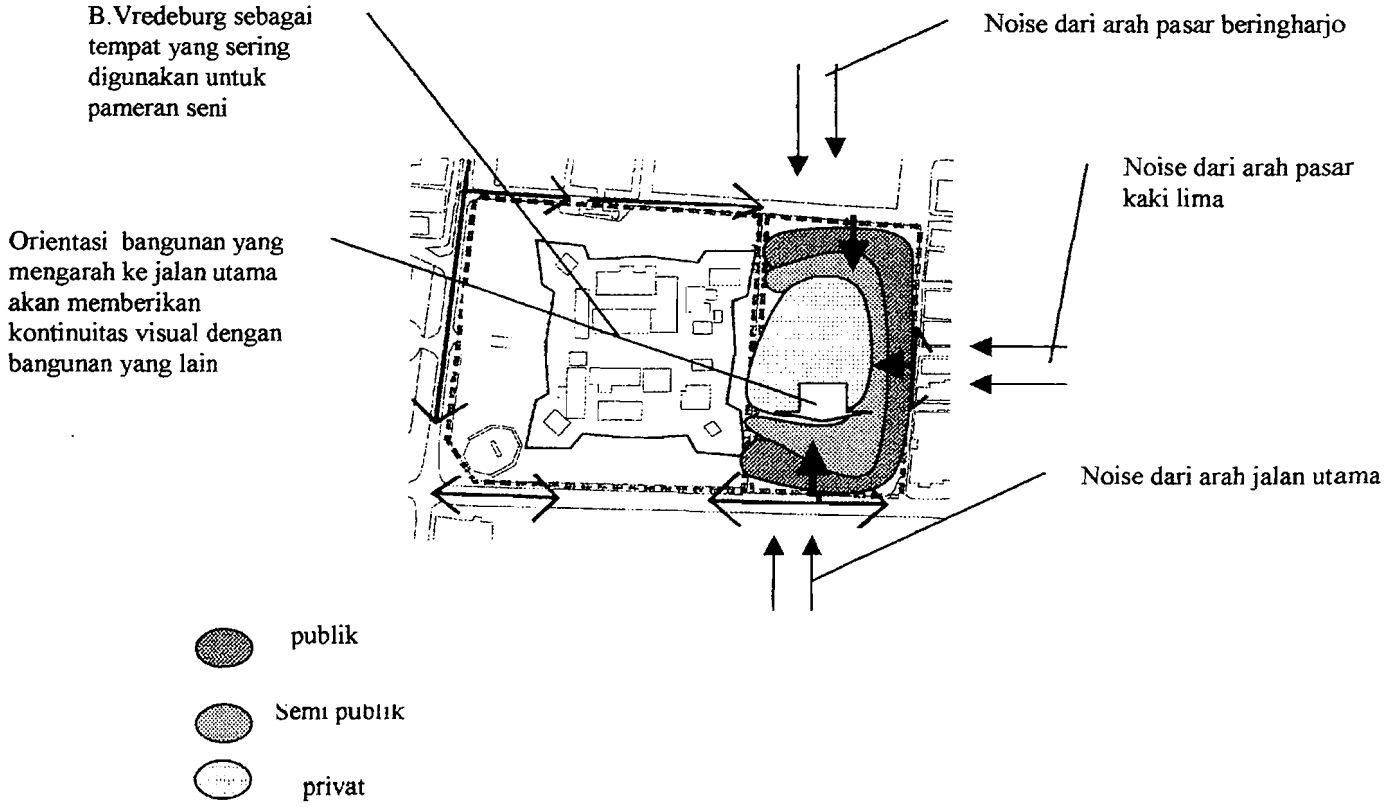
Selain itu pada sisi sebelah Barat dari site adalah Benteng Vredeburg yang merupakan tempat yang sering digunakan sebagai tempat pameran seni. Sehingga fasilitas pertunjukan yang bersebelahan dengan beteng ini nantinya mampu mendukung kegiatan presentasi seni.



Gambar 3.5 Analisa site terhadap lingkungan sekitar
Sumber. Observasi lapangan

III.2.3. Pemintakatan Site

Penzoningan kegiatan yang ada berdasarkan pada kegiatan yang ada di dalam site, dan juga berdasarkan pada lingkungan sekitarnya. Penzoningan dibagi menjadi zona publik, semi publik dan privat, tentunya berdasarkan pada jenis kegiatannya.



Gambar 3.6 Penzoningan Site
Sumber. Analisa Penulis

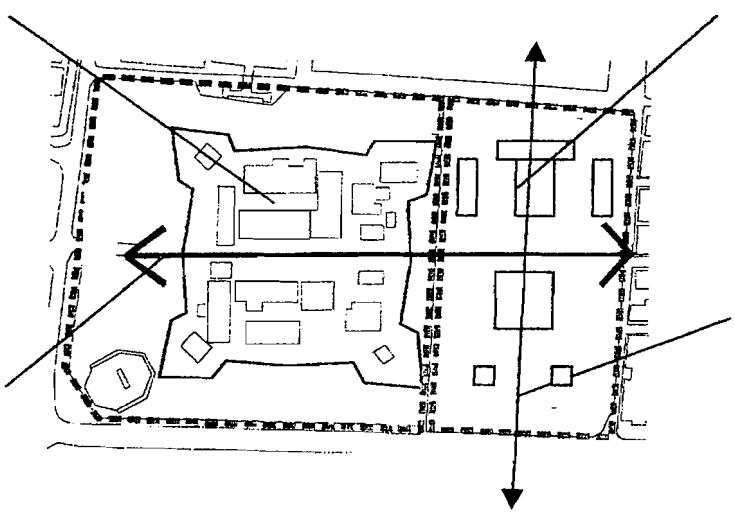
III.3. Analisa Tata Ruang Luar

III.3.1. Pola dan Bentuk Masa Bangunan

III.3.1.1. Pola Masa Bangunan

Pola masa bangunan pada site ini lebih memperhatikan dari pola masa bangunan yang ada di benteng Vredeburg. Jika ditinjau dari buku Francis DK Ching (Arsitektur Bentuk-ruang dan susunannya) maka pola masa pada benteng Vredeburg adalah organisasi Cluster dengan sumbu. Sumbu itu dapat dilihat dari adanya jalan yang menghubungkan pintu Barat dan Timur.

Begitu juga yang ada pada site, terdapat sumbu yang menghubungkan pintu Timur benteng dengan sisi Timur site. Sehingga pada site ini nanti juga dapat menggunakan sumbu ini sebagai jalan yang menembus ruang.



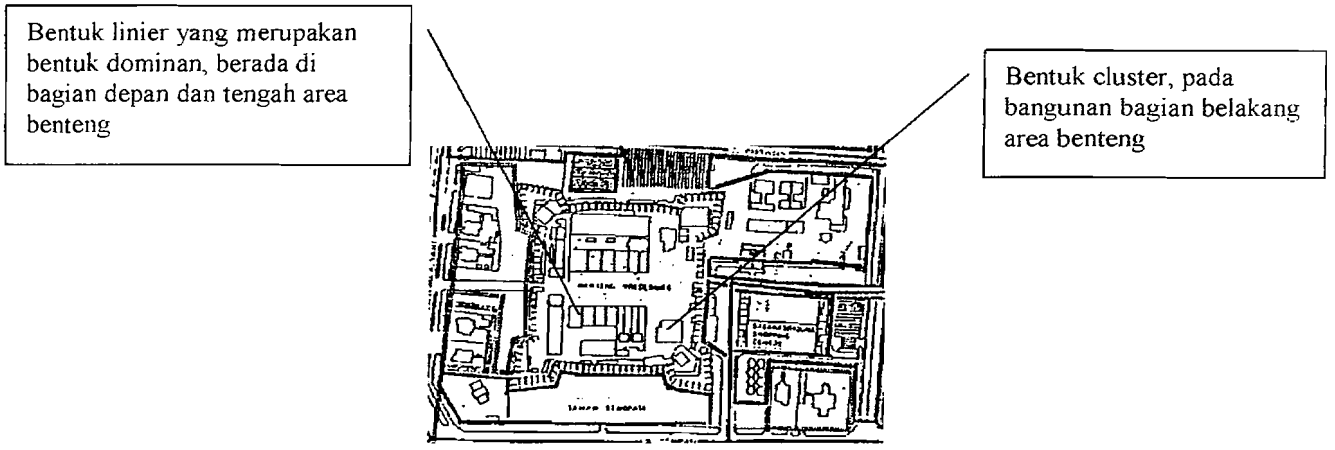
Gambar 3.7 Analisa tata massa pada benteng Vredeburg yang dikontekskan dengan site
Sumber. Analisa penulis

III.3.1.2. Bentuk

Bentuk bangunan-bangunan yang ada memiliki kesamaan namun berbeda ukurannya. Yang paling menonjol pada kesamaan bentuk ini adalah pada bagian atapnya, umumnya pada bagian atap menggunakan bentukan segitiga. Dan setiap bangunan juga mempunyai bentuk bagian yang menjorok keluar.

Bentuk bangunan di dalam benteng Vredeburg mayoritas merupakan bentuk linier, yaitu pada bagian depan dan tengah area benteng. Namun pada bagian belakang area benteng, bangunan di sini mempunyai bentuk cluster.

Penggunaan bentukan dasar segitiga pada setiap bangunan juga dapat dijadikan referensi dalam perancangan, sehingga dapat memberikan juga kesinambungan dengan bangunan-bangunan lainnya. Walaupun nantinya mungkin dengan beberapa modifikasi-modifikasi.

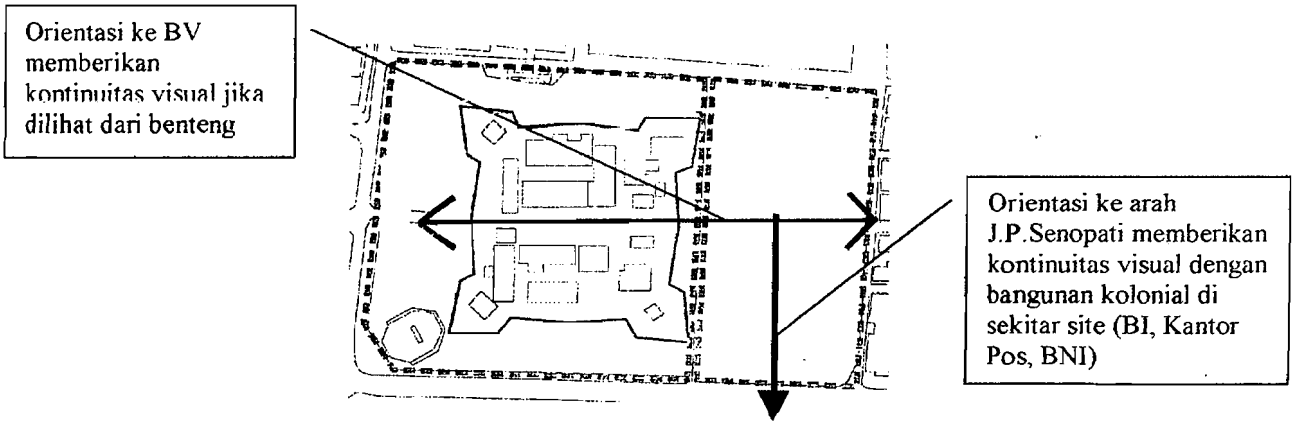


Gambar 3.8 Bentuk-bentuk yang ada di sekitar site
Sumber. Analisa

III.3.2. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional ini memperhatikan dari orientasi bangunan benteng Vredeburg dan bangunan kolonial yang lain. Jika orientasi seluruh bangunan mengacu pada orientasi benteng Vredeburg, maka kontinuitas visual hanya dapat dirasakan dari benteng saja. Namun jika orientasi bangunan mengarah ke jalan P.Senopati maka kesinambungan visual dapat dirasakan dari fasade bangunan-bangunan kolonial (B.Indonesia, Kantor Pos, BNI).

Orientasi bangunan ini juga dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu dengan orientasi yang mengikuti orientasi benteng Vredeburg dan orientasi ke arah bangunan-bangunan kolonial (B.Indonesia, Kantor Pos, BNI).



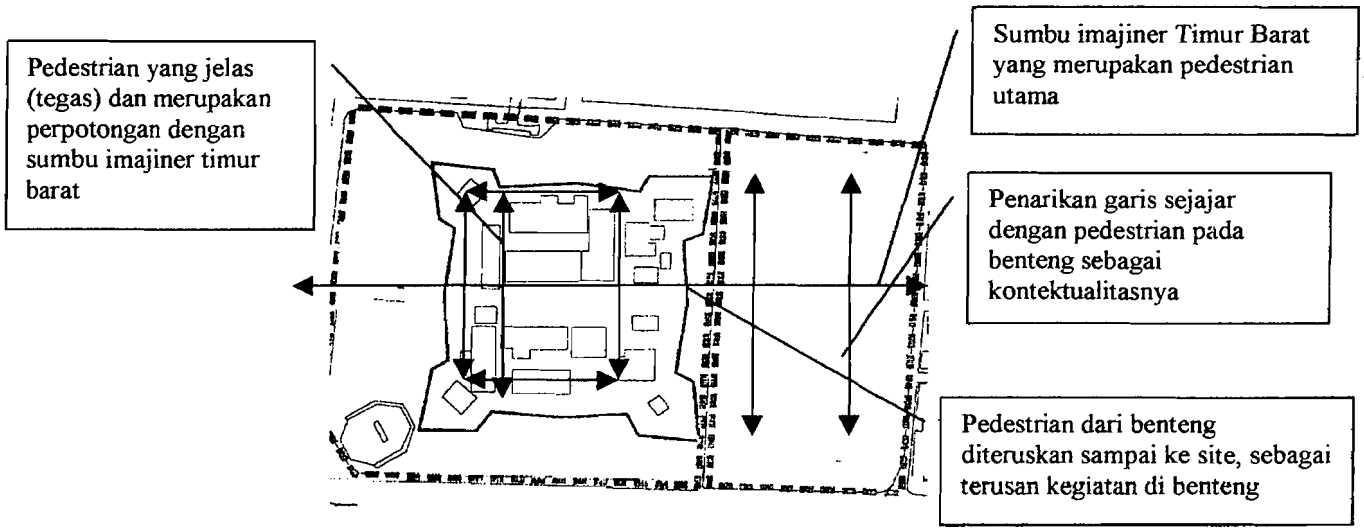
Gambar 3.9 Analisa Orientasi Bangunan
Sumber. Analisa penulis

III.4. Pengolahan Lansekap

III.4.1. Pedestrian

Pedestrian pada site mengkonteks pedestrian yang ada di benteng, yaitu pedestrian dengan sirkulasi yang jelas (pedestrian merupakan garis yang tegas). Pedestrian pada benteng menggunakan conblok untuk mempertegas fungsi pedestrian.

Kejelasan sirkulasi dicapai dengan tidak adanya permainan ketinggian tanah, semua pedestrian berada pada ketinggian yang sama / sejajar. Untuk kegiatan yang sifatnya jual-beli seperti kaki lima yang ada di Malioboro, tidak bisa diimplementasikan seutuhnya. Namun kegiatan ini bisa ditempatkan pada open space yang ada di site.

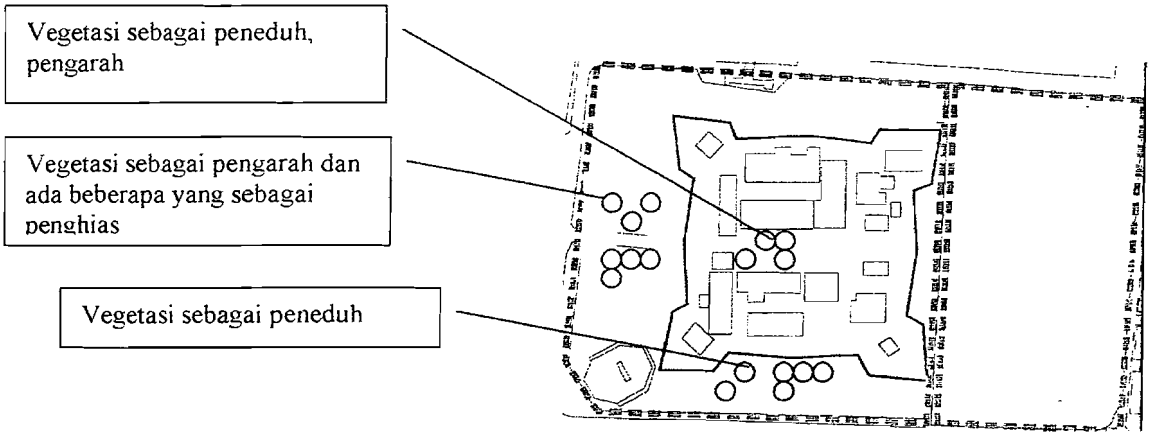


Gambar 3.10 Kontekstualitas pedestrian pada benteng Verdeburg
Sumber. Analisa penulis

III.4.2. Vegetasi

Vegetasi pada site mengkonteks pada area benteng dan sekitar benteng yang lebih merupakan vegetasi peneduh dan pengarah. Vegetasi pengarah terletak di tengah-tengah area benteng di pinggir sepanjang pedestrian. Selain sebagai pengarah, vegetasi ini juga sebagai pembatas space. Sedangkan vegetasi peneduh juga berada di pinggir sepanjang pedestrian.

Karena site berada di dekat pasar dan jalan utama, maka diperlukan juga vegetasi sebagai akustik ruang luar, untuk meredam noise dari luar.



Gambar 3.11 Vegetasi yang ada di area benteng Vredeburg
Sumber. Analisa penulis

III.4.3. Analisa Pencahayaan Buatan Ruang Luar

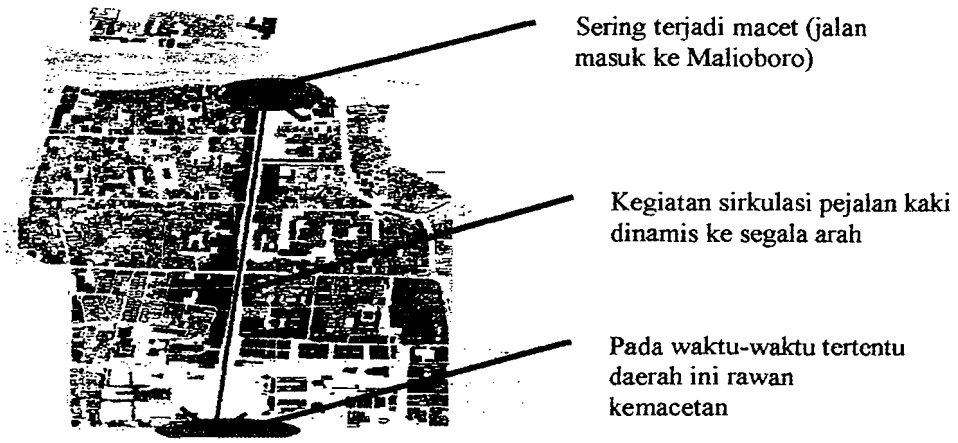
Sebagai bangunan yang menekankan pada citra, maka pencahayaan merupakan salah satu hal yang penting, untuk memberikan kesan karakter dari bangunan ini. Ada beberapa cara menempatkan pencahayaan untuk menguatkan karakter.

Pencahayaan dengan lampu spot dari atas	Karakter kokoh menjadi lemah dan kesan angguna yang terlihat
Pencahayaan dengan lampu spot yang mengarah ke angkasa	Kesan yang muncul dari bangunan ini menjadi glamour, namun karakter bangunannya tidak muncul
Pencahayaan dengan lampu spot dari bawah mengarah ke atas (mengenai bangunan)	Karakter bangunan menjadi kuat, kesan bangunan terlihat sakral

III.5. Karakteristik Kegiatan

III.5.1. Kegiatan Yang Ada di Kawasan Malioboro

Kawasan Malioboro memiliki beberapa kegiatan yang merupakan pendukung kegiatan seni. Hal ini bisa dilihat pada beberapa titik yang merupakan penjualan produk seni dan tempat-tempat yang biasa dijadikan sebagai tempat pameran seni.



Gambar 3.12 Peta Kegiatan di Kawasan Malioboro
Sumber. Observasi lapangan

Pola kegiatan pengunjung di kawasan Malioboro merupakan pergerakan yang aktif, hal ini dapat dilihat di sepanjang emperan toko Malioboro. Pada event-event tertentu, misalnya Sekaten yang di adakan di Alun-alun Utara, kegiatan menjadi lebih dinamis. Karena kedekatan lokasi dengan Malioboro, mau tidak mau berdampak juga terhadap kegiatan yang ada di kawasan Malioboro. Misalnya banyaknya pedagang-pedagang dadakan yang muncul selama event ini.

Termasuk juga jika event seperti Festifal Kesenian Yogyakarta, maka kegiatan di Kawasan ini semakin ramai. Munculnya pedagang kaki lima dan maraknya presentasi seni di sepanjang kawasan Malioboro menambah meriahnya suasana di kawasan ini. Pengunjung pun bukan hanya berasal dari Yogyakarta saja tetapi juga dari luar Yogyakarta, sehingga arus lalu lintas pun menjadi padat.

Sehingga adanya karakteristik kegiatan saat ini mampu mendukung fasilitas seni pertunjukan yang direncanakan, dan memperkuat karakteristik kegiatan di kawasan Malioboro sebagai sentra penjualan produk seni dan presentasi seni.

III.5.2. Kegiatan di Dalam Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta

Banyaknya jenis kesenian pertunjukan yang ada di Yogyakarta merupakan nilai positif bagi kesenian Yogyakarta, namun belum semua kesenian tersebut dapat diwadahi

karena berbagai keterbatasan. Terutama bagi organisasi-organisasi kesenian yang ada di luar kodya Yogyakarta.

Dari kesenian pertunjukan tradisional yang ada, dimungkinkan untuk menyusun jadwal pertunjukan yang akan ada di fasilitas seni pertunjukan tradisional Yogyakarta ini. Misalnya tari klasik yang dipentaskan tiap hari setiap Minggu, lalu wayang orang yang dipentaskan tiga kali dalam satu minggu yaitu hari Senin, Rabu, dan Jumat. Ketoprak dipentaskan tiga kali tiap minggunya yaitu hari Selasa, Kamis dan Sabtu.

Pada teater taman atau outdoor juga ditampilkan seni pertunjukan tradisional namun yang lebih banyak adalah kesenian rakyat, misalkan jathilan dipentaskan empat kali seminngu yaitu hari Senin, Rabu, Jumat dan Sabtu, macapat dipentaskan tiap hari setiap minggunya, namun pada teater taman ini tidak hanya kesenian rakyat yang ditampilkan, tetapi ada juga kesenian tradisional klasik yang ditampilkan seperti sendratari Ramayana yang dipentaskan tiga kali tiap minggunya yaitu hari Selasa, Kamis dan Sabtu, dan pertunjukan yang lainnya, (lihat lampiran 8 hal.v).

III. 6. Analisa Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang

Melihat variasi seni pertunjukan tradisional Yogyakarta yang ada, serta esensi penyajian maka dapat disimpulkan bahwa pertunjukan disajikan pada ruang pertunjukan tertutup dan ruang pertunjukan terbuka. Pada ruang pertunjukan tertutup mayoritas merupakan pertunjukan dari kesenian tradisional klasik dan pada ruang pertunjukan terbuka untuk kesenian rakyat. Namun tidak menutup kemungkinan jika kesenian tradisional klasik dilakukan di ruang terbuka karena ada beberapa kesenian yang juga dilakukan di ruang terbuka, dan begitu juga sebaliknya.

Jika kita lihat jumlah wisatawan pada tahun 1997 (Bab II) sebesar 6.644.145 orang dan prosentase kenaikan kunjungan wisatawan diasumsikan 8% per tahun, maka jumlah wisatawan pada tahun 2000 bisa dihitung yaitu sebesar 8.369.708 orang. Dengan asumsi bahwa pengunjung fasilitas seni pertunjukan tradisional ini adalah 8% dari jumlah wisatawan yaitu 669.576,64 dibulatkan menjadi 669.577 orang.

Sedang perkembangannya ini diperkirakan untuk prospek 10 tahun ke depan maka dapat dihitung jumlah pengunjung, yaitu :

Rumus pertambahan :

$$P = Po\,(1 + r)^t$$

Maka P = Jumlah pengunjung pada tahun
Po = Jumlah pengunjung awal tahun
r = pertambahan pengunjung per tahun
t = Kurun waktu pengunjung dalam t tahun

$= 669.577\ (1{,}08)^{10}$
$= 669.577\ (2{,}158)$
$= 1.444.947{,}166$
$= 1\,444.947$

maka kunjungan tiap harinya ke fasilitas seni pertunjukan tradisional ini adalah

$1.444.947 : 365 = 3958{,}7 = 3959$

waktu yang diperlukan untuk berkunjung diasumsikan selama 4 jam

kegiatan fasilitas seni pertunjukan tradisional ini diasumsikan mulai pukul 09.00-22.00 atau selama 13 jam

periode kunjungan dalam satu hari adalah $13 : 4 = 3{,}25 = 3$ kali

jumlah pengunjung dalam 1 kali periode adalah

$3959 : 3 = 1319{,}6 = 1320$ orang

Dengan asumsi jam-jam biasa atau di mana pengunjung tidak ramai adalah dengan penurunan sebesar 10% dari 1320 yaitu menjadi 1180. Dan pada jam-jam puncak diasumsikan mengalami kenaikan 10% dari 1320 yaitu menjadi 1452 orang.

Maka jika dilihat kecenderungan di atas maka fasilitas seni pertunjukan tradisional ini sangatlah prospektif untuk meningkatkan kunjungan wisatawan yang datang ke Yogyakarta.

Kebutuhan ruang dikelompokan menjadi beberapa kelompok, yaitu :

Tabel Kelompok Ruang Berdasarkan Kebutuhan

Kebutuhan ruang Pertunjukan	**Kebutuhan ruang informasi**	**Kebutuhan ruang Pengelola**	**Kebutuhan ruang penunjang/service**
• Panggung pertunjukan • Ruang penonton • Ruang penerima tamu • Ruang seniman/	• Ruang penerima tamu • Ruang seniman • Ruang pimpinan • Ruang publikasi dan promosi	• Ruang pimpinan • Ruang administrasi • Ruang karyawan • Ruang perlengkapan/ gudang	• Parkir kendaraan pengelola • Parkir kendaraan seniman • Parkir kendaraan pengunjung

pemain • Ruang service	• Ruang pelayanan informasi • Ruang penyimpanan/ gudang • Ruang service	• Ruang service	• Lavatory • Gardu jaga • Musholla • Ruang informasi umum • Ruang plaza

Sumber : Pemikiran

Kebutuhan ruang untuk pemain perhitungannya berdasarkan dari gerakan-gerakan pemain dengan gerakan-gerakan bebas/ besar :

- Dengan gerakan relatif statis (Langendriya) = 0,36 m^2/ penari*
- Dengan gerakan tangan kaki (Tari Klasik) = 2,25 m^2/ penari*
- Dengan gerakan bebas (wayang orang) = 4,41 m^2/ penari*
- Ruang akting = 4,41 m^2/ orang**
- Ruang gamelan (luas lay out rg gamelan) = 80 m^2
- Ruang Audience = 1,05 m^2/ orang**
- Ruang persiapan
  - Ruang dekor = 15 m^2 (asumsi)
  - Ruang rias baju = 1,8 m^2/ orang**
  - Ruang rias wajah = 1,8 m^2/ orang**
  - Ruang penyimpanan baju/ locker = 0,4 m^2/ orang**
  - Green room = 0,5 m^2/ orang**
- Ruang kontrol lighting = 15 m^2 (asumsi)
- Ruang sound kontrol = 6 m^2 (asumsi)
- Ruang pengaturan layar = 15 m^2 (asumsi)

Keterangan * : Panero, Julius,et.al

** : Neufert, Ernst

Dengan demikian dapat diperhitungkan kebutuhan ruang pertunjukan terbuka dan ruang pertunjukan tertutup, yaitu :

- Ruang penari/ pemain gerak diambil kapasitas gerakan sebanyak 30 pemain (asumsi pemain wayang orang yang jumlahnya mencapai kurang lebih 30 orang) 4,41 m^2 x 30 pemain ..... 132,3 m^2

❑ Ruang gamelan diambil luasan lay out gamelan Jawa	80 m^2
❑ Ruang audience kapasitas 1500 orang, 1,05 m^2 x 1500 orang	1575 m^2
sirkulasi 20 % x 1575	315 m^2
❑ Ruang dekor	15 m^2
❑ Ruang rias baju dan wajah 1,8 m^2 x 30.....	54 m^2
❑ Ruang locker 0,4 m^2 x 30	12 m^2
❑ Ruang persiapan/ green room 0,5 m^2 x 30	15 m^2
❑ Stage (dari buku D.Mills, untuk stage dengan jumlah pemain cukup besar)	212,3 m^2
❑ Ruang kontrol lighting (asumsi)	15 m^2
❑ Ruang sound konrol (asumsi)	6 m^2
❑ Ruang pengaturan layar	15 m^2
❑ Kafetaria pemain kapasitas 30, 1,77 m^2 x 30	53,1 m^2
❑ Lavatory pemain 2 unit @ 30,06 m^2	60,12 m^2
❑ Lavatory audience 4 unit @ 30,06 m^2	120,24 m^2
Luas ruang pertunjukan terbuka	1297,9 m^2
Sirkulasi 20 %	259,6 m^2
T O T A L	4237,56 m^2
• Hall entrance	
Kapasitas (asumsi) 50 orang	
Standar kebutuhan ruang dalam keadaan bergerak 0,465 m^2 / orang	23,25 m^2
• Ruang penerima	
Kapasitas (asumsi) 25 orang	
Standar kebutuhanruang 0,6 dalam keadaan diam	15 m^2
• Sirkulasi 20 %	4,65 m^2
T O T A L	4242,21 m^2

III.7. Analisa Hubungan Ruang

Hubungan ruang-ruang didasarkan pada kedekatan fungsi ruang-ruang tersebut. Dari kelompok-kelompok ruang di atas dapat dianalisa hubungan ruang-ruang tersebut.

● : Hubungan sangat dekat

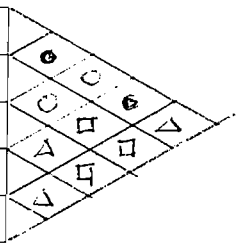
○ : Hubungan dekat

□ : Hubungan jauh

△ : Tidak Berhubungan

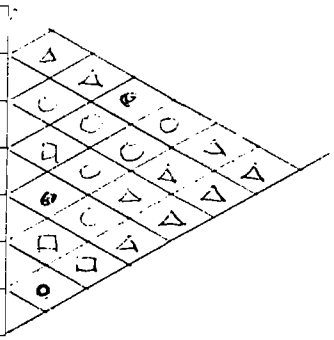
A. Kelompok Ruang Pertunjukan

1.	Panggung Pertunjukan
2.	Ruang Penonton
3.	Ruang Penerima
4.	Ruang Seniman/ Pemain
5.	Ruang Service



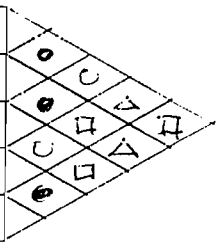
B. Kelompok Ruang Informasi

1.	Ruang Penerima
2.	Ruang Seniman
3.	Ruang Pimpinan
4.	Ruang Publikasi dan Promosi
5.	Ruang Pelayanan Informasi
6.	Ruang Penyimpanan/ gudang
7.	Ruang Service



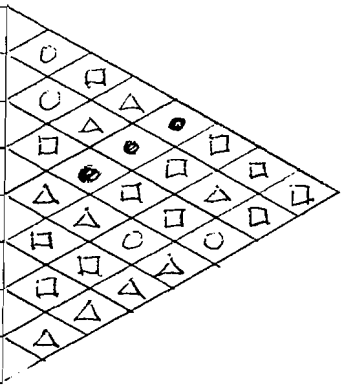
C. Kelompok Ruang Pengelola

1.	Ruang Pimpinan
2.	Ruang Administrasi
3.	Ruang Karyawan
4.	Ruang Perlengkapan/ gudang
5.	Ruang Service



D. Kelompok Ruang Penunjang / Service

1.	Parkir Kendaraan Pengelola
2.	Parkir Kendaraan Seniman
3.	Parkir Kendaraan Pengunjung
4.	Lavatory
5.	Gardu Jaga
6.	Musholla
7.	Ruang Informasi Umum
8.	Ruang Plaza



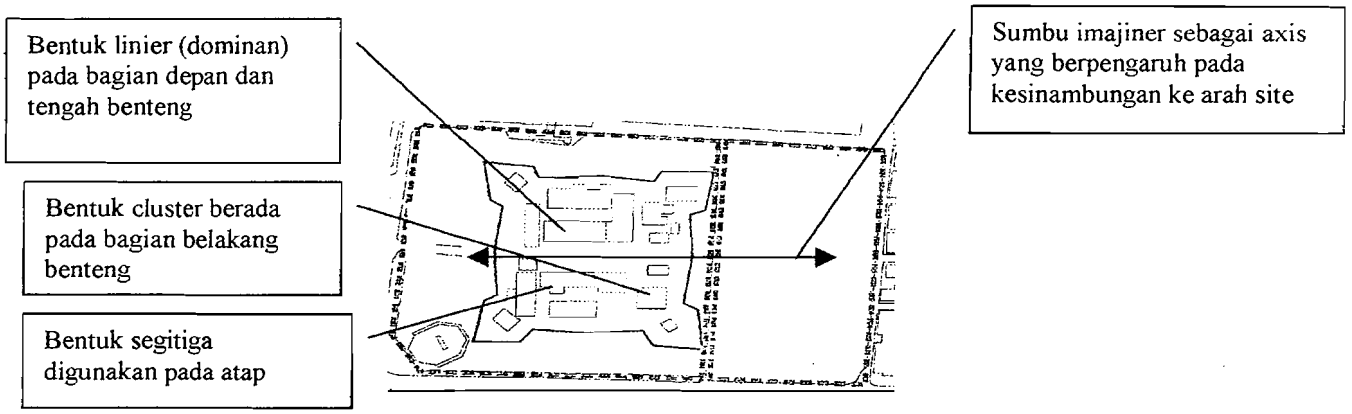
III.8. Citra Bangunan Melalui Pendekatan Arsitektur Kontekstual

Jika kita melihat teori Brolin yang ada di II.3.2 maka kita dapat melihat beberapa cara untuk mendapatkan kesinambungan bangunan-bangunan. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan bentuk dasar yang umum tetapi dengan penyusunan ulang. Bentukan –bentukan dasar tadi nantinya dapat menjadi dasar dalam penyusunan konsep.

III.8.1. Gubahan Massa Bangunan

Gubahan massa bangunan lebih memperhatikan gubahan massa pada benteng Vredeburg. Pada benteng Vredeburg bentuk yang paling mendominasi adalah bentuk linier (pada bagian depan dan tengah area benteng), bentuk cluster (pada bagian belakang area benteng), bentuk segitiga (terdapat pada atap bangunan). Pada bangunan kolonial di sepanjang J P.Senopati bentuk bangunan yang mendominasi adalah linier dan cluster, dengan bentuk atap segitiga.

Penggunaan bentuk linier dan cluster pada bangunan fasilitas seni pertunjukan tradisional ini dapat memberikan kontinuitas bentuk sebagai lanjutan dari benteng Vredeburg.

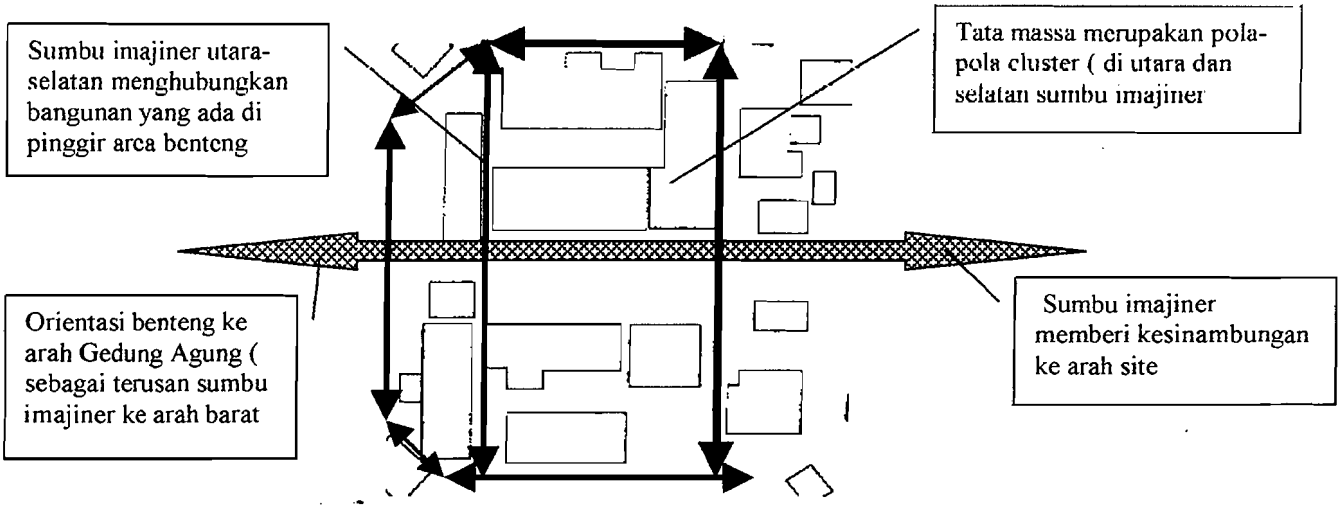


Gambar 3.13 Bentuk-bentuk dominan pada benteng Vredeburg
Sumber. Analisa penulis

III.8.2. Tata Massa Bangunan

Tata massa bangunan Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional ini lebih mempertimbangkan pada tata massa bangunan di benteng Vredeburg. Tata massa bangunan di sini merupakan pola cluster dengan sumbu imajiner timur-barat (sumbu utama) sebagai elemen pengikat dan sumbu imajiner utara-selatan yang tegak lurus dengan sumbu utama yang menghubungkan bangunan-bangunan yang ada di bagian pinggir area benteng.

Pada bagian depan benteng, orientasi bangunan ini mengarah ke Gedung Agung dengan jalan Malioboro sebagai pengikat, sebagai bagian dari sejarah benteng dan Gedung Agung pada masa dahulu. Namun pada bagian dalam orientasi bangunan lebih diikat pada sumbu imajiner timur-barat (mengarah ke utara selatan).



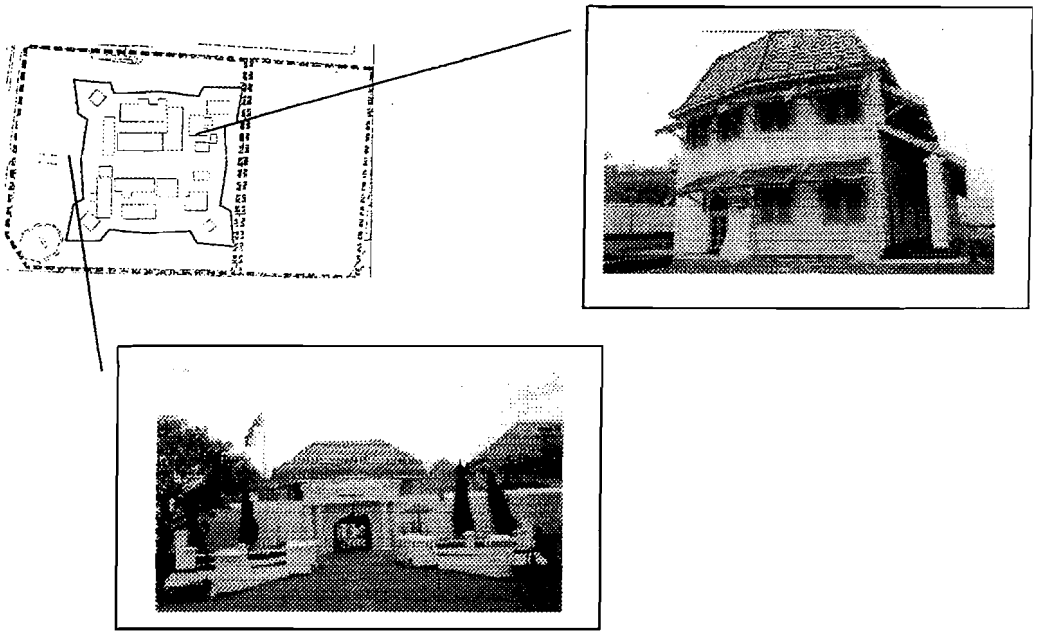
Gambar 3.14 Tata massa dan orientasi bangunan
Sumber. Analisa penulis

III.8.3. Fasade Bangunan

Ada beberapa pertimbangan dalam pendekatan fasade bangunan Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional ini pertama adalah fasade dalam benteng Vredeburg dan fasade bangunan-bangunan kolonial di J.P.Senopati.

III.8.3.1. Karakter

Karakter visual dari area benteng Vredeburg yang mencerminkan bagian dari sebuah benteng adalah pada bagian pintu masuk benteng dan bangunan bagian depan dan belakang area benteng (mempunyai karakter yang kokoh).

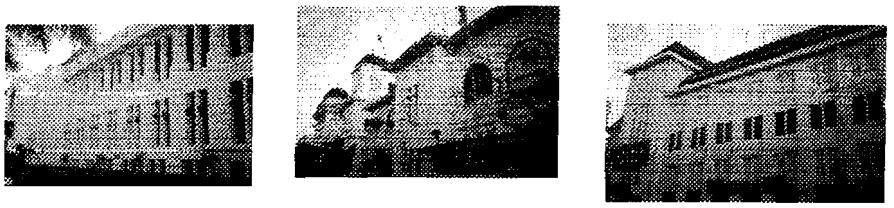


Tampak depan benteng memiliki karakter yang kokoh dengan dinding yang masif, pada bagian pintu masuk mempunyai kesan menerima.
Salah satu bangunan yang berada dalam benteng juga memberikan kesan yang kaku, dengan pengulangan pola bukaan (jendela) yang monoton
Namun pada bagian tengah benteng kesan kokoh tidak muncul, karena pada bagian ini bangunan merupakan arsitektur Jawa (kesan tradisional Jawa)

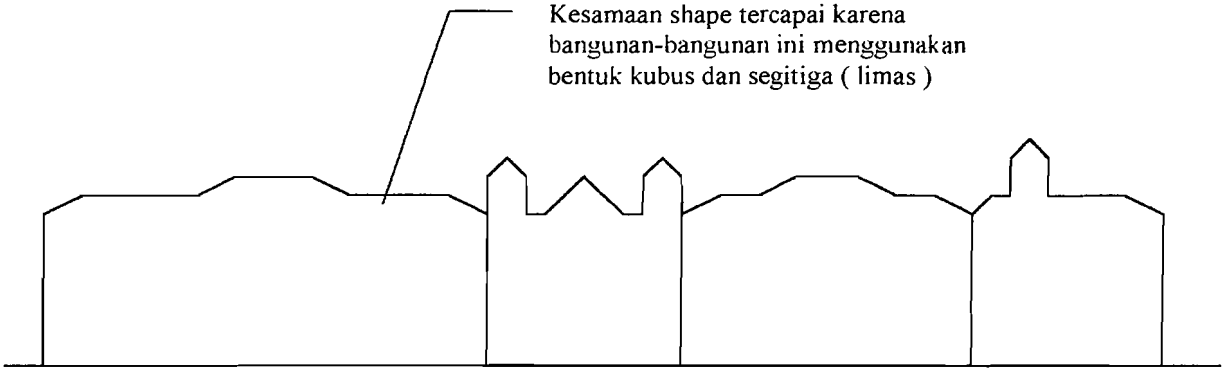


Gambar 3.15 Karakter bangunan di dalam benteng Vredeburg
Sumber. Analisa penulis

Pada bangunan kolonial di jalan P.Senopati karakter bangunan-bangunan ini memberikan karakter pada kawasan ini (memberikan pengaruh yang kuat pada tampilan bangunan-Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional, terutama pada bagian yang berorientasi ke arah jalan P.Senopati). karakter yang muncul pada bangunan kolonial ini adalah kesan yang kokoh



Dari kiri, Bank indonesia, Kantor Pos, BNI
Gambar 3.16 Karakter bangunan kolonial sepanjang jalan P.Senopati
Sumber. Analisa penulis



Gambar 3.17 Shape bangunan yang ada
Sumber. Analisa penulis

III.8.3.2. Style

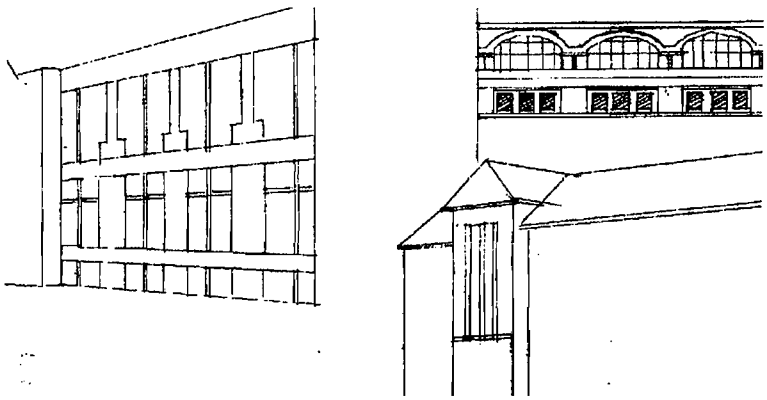
Style atau gaya bangunan yang ada di dalam area benteng Vredeburg mayoritas merupakan bangunan kolonial, tetapi pada bagian tengah area ini gaya bangunannya adalah gaya Jawa. Gaya bangunan Jawa ini merupakan sisi tradisional di antara bangunan-bangunan modern (kolonial), yang nantinya bisa menjadi acuan dalam penyusunan konsep Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional.



Gambar 3.18 Bangunan bergaya Jawa di benteng Vredeburg
Sumber. Analisa

Bangunan bergaya Jawa ini terletak di tengah area benteng diantara sumbu imajiner Timur-Barat.

Pada bangunan kolonial J P.Senopati (kantor pos) bukaan lengkung mendominasi bukaan yang lain, sehingga bukaan lengkung ini cukup menonjol secara visual. Selain itu pada setiap bangunan ada bagian yang menjorok keluar yang memberikan kesan kokoh.



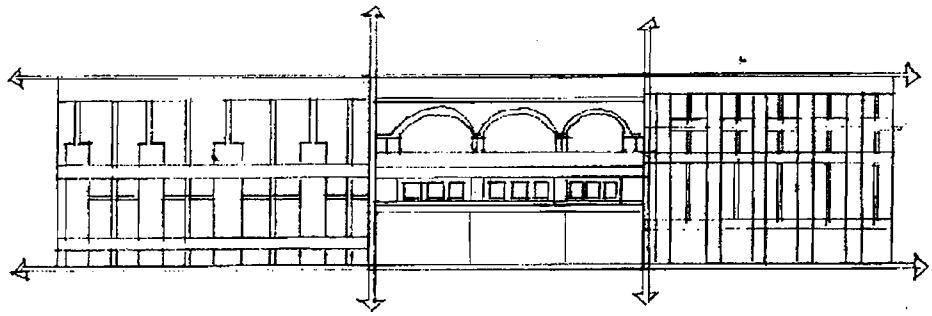
Gambar 3.19 Sketsa Pola gaya bangunan kolonial yang memberikan karakter visual
Sumber. Analisa penulis

Pada beberapa bangunan memberikan kesan yang anggun (Bank Indonesia/ BI, Kantor Pos). Pada bangunan BI, pada bagian yang menjorok keluar terdapat detil yang dekoratif dibandingkan dengan yang lain.

Dari pengulangan-pengulangan bukaan yang ada (bukaan yang vertikal) walaupun ada bukaan yang berbeda (lengkung pada kantor pos) tetap memberikan kontinuitas

PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

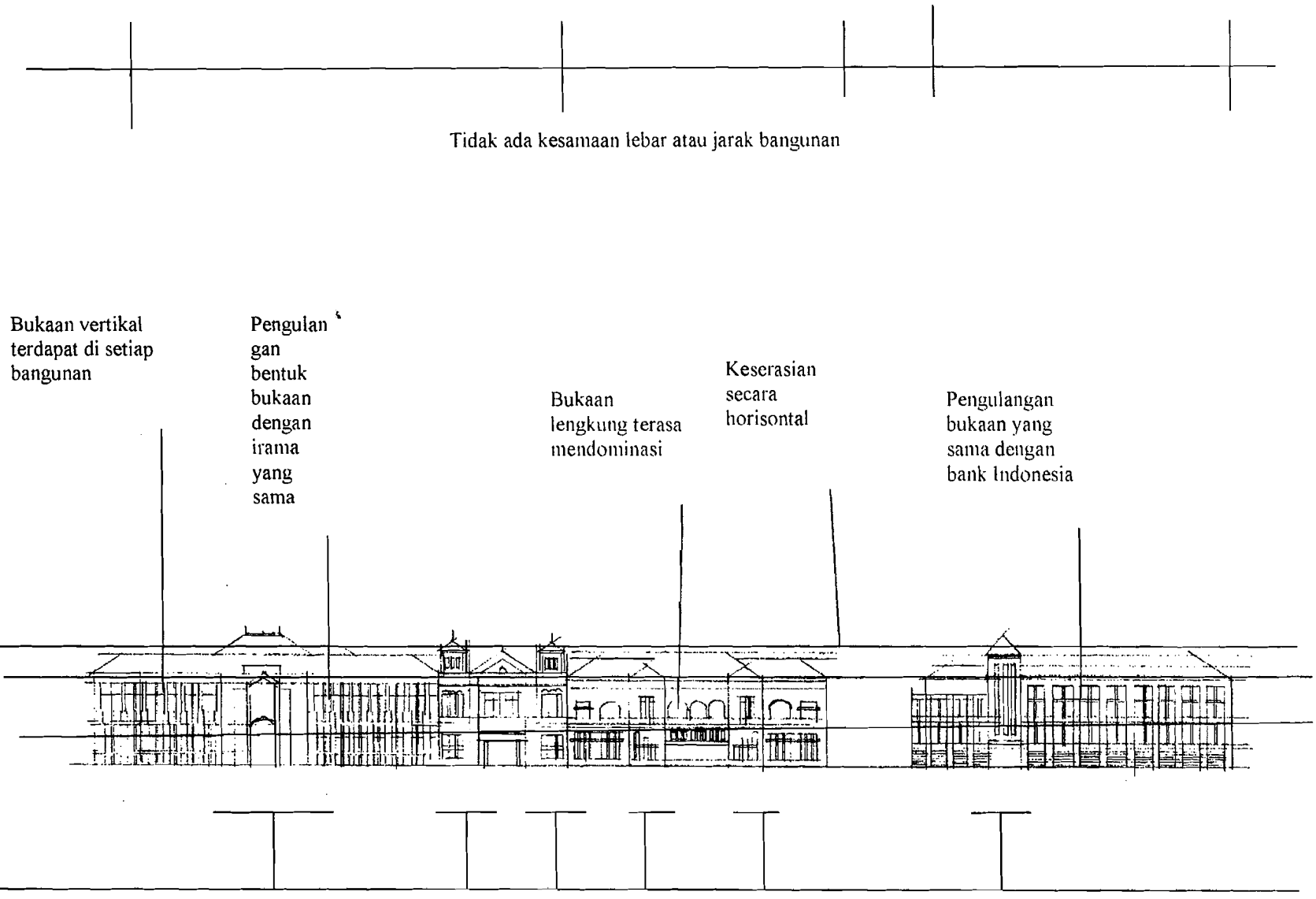
visual, begitu juga pada setiap bangunan terdapat bagian yang menjorok keluar memberikan keserasian visual pada bangunan-bangunan ini.



Dari kiri-kanan ; Bank Indonesia, Kantor Pos, BNI
Gambar 3.20 Sketsa Detil yang Memberikan Kontinuitas Visual
Sumber. Observasi Lapangan

Struktur pada setiap bangunan sangat ditonjolkan namun tetap terkesan anggun karena adanya detail-detail yang menyamarkan struktur tersebut.

Style dari pengulangan-pengulangan di atas dapat dijadikan referensi dalam menetukan perancangan tetapi mungkin dengan penyusunan ulang, sehingga diharapkan dapat memberikan kesinambungan dilihat dari fasadenya.



ambar 3.21 Fasade bangunan kolonial di Jl.P.Senopati
Sumber. Observasi lapangan dan Analisa penulis

III.8.3.3. Warna

Pertimbangan warna pada Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional lebih mengacu pada warna-warna bangunan yang ada di benteng Vredeburg. Warna mayoritas pada bangunan di benteng adalah krem dan abu-abu, yang memberikan kesan tenang, kokoh dan tradisional (bangunan lama). Sehingga selain mendapatkan kesan yang diinginkan juga dapat memberikan kontinuitas visual.

III.9. Analisa Struktur dan Penggunaan Material

Penggunan struktur berdasarkan dari fungsi bangunan yang merupakan bangunan pertunjukan, di mana bangunan ini memerlukan ruang-ruang yang bebas kolom. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan menjadi pertimbangan adalah :

1. Sturktur yang dapat menahan beban, terutama pada ruang-ruang yang bebas kolom.
2. Penggunaan material yang dapat memperkuat karakter bangunan tersebut (texture, warna, bahan, dll)
3. Struktur harus aman dari pembebanan bangunan itu sendiri atau dari beban di luar bangunan (equipment utilitas), dan juga aman dari bahaya-bahaya seperti kebakaran
4. Dari segi estetika struktur tersebut harus diekspose atau malah sebaliknya harus disembunyikan.

III.10. Analisa Utilitas

Dalam bangunan Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta sebagai bangunan komersial, sistem Utilitas mengacu pada ketersediaan jaringan utilitas kota yang telah ada, sistem utilitas yang digunakan adalah :

1. Akustik ruang pertunjukan, sesuai dengan fungsi bangunan Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional, agar suara tidak keluar dan mengganggu aktivitas yang berada di luar gedung.
2. Akustik ruang luar, karena berdekatan dengan daerah publik (pasar dan jalan utama), maka agar noise dari luar site tidak mengganggu kegiatan di dalam site.

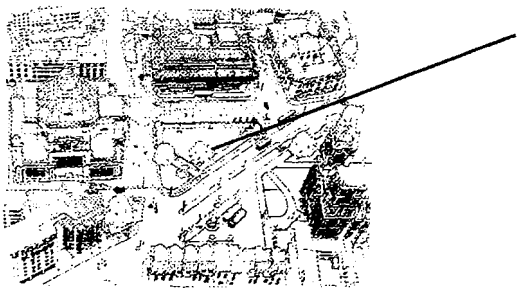
3. Pencahayaan, sebagai bagian dalam pembentukan karakter kesenian dan karakter bangunan (terutama dengan pencahayaan buatan).
4. Jaringan air bersih, sebagai bangunan komersil air bersih diperoleh dari jaringan PAM dan air tanah yang sudah tersedia di sekitar site.
5. Jaringan sanitasi dan drainase, menggunakan jaringan yang telah ada misalnya riol kota.
6. Jaringan pemadam kebakaran, karena merupakan bangunan komersil dan merupakan wadah bagi orang banyak, maka keselamatan pengunjung haruslah dijamin.
7. Sistem penyediaan tenaga listrik, memanfaatkan jaringan listrik kota yang telah ada di sekitar site.
8. Sistem telekomunikasi dalam bangunan, untuk dapat memudahkan koordinasi dengan luar bangunan atau site dan kemudahan di dalam site atau bangunan.
9. Sistem penangkal petir, bangunan Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional ini menggunakan sistem penangkal petir selain untuk menjaga bahaya petir ke bangunan ini, juga agar dapat melindungi bangunan di dalam benteng Vredeburg.

III.11. Studi Komperatif

III.11.1. Queen Elizabeth II Conference Centre

Queen Elizabeth II Conference Centre merupakan bangunan yang berada di Broad Sanctuary Square, bangunan ini merupakan contoh yang konteks dengan lingkungan. Keberadaan bangunan ini tidak menutupi atau mengurangi eksistensi bangunan yang lain. View tetap dimiliki oleh bangunan-bangunan di sekitarnya dan disatukan dengan plaza yang ada di depan bangunan conference centre ini.

Keberadaan plaza yang merupakan bagian dari site bangunan ini terasa mengikat bangunan di sekitarnya sacara visual. Jika bangunan tidak menggunakan plaza atau berada di samping jalan maka bangunan yang ada di sebelahnya tidak dapat ditangkap secara visual.

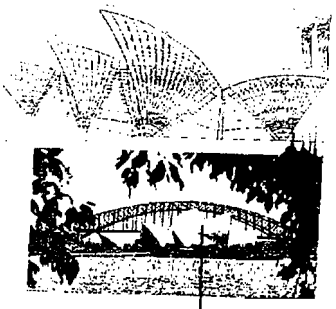


Plaza memberikan kontinuitas visual sehingga secara visual bangunan-bangunan disekitarnya menjadi lebih eksis

Gambar 3.22 Lingkungan di sekitar Queen Elizabeth II Conference Centre
Sumber. Moffet, Noel : p.96

III.11.2. Sydney Opera House, Sydney Australia

Sydney Opera House berada pada site Bennalong Point yang merupakan bangunan yang dekat air. Bangunan ini mempunai kontekstualitas dengan lingkungan, karena jika dilihat bentukan atapnya merupakan bentukan yang meniru binatang laut yaitu siput. Jika kita lihat jembatan yang ada di dekat bangunan ini maka kita dapat melihat bahwa bentukan ini juga menyerupai bentuk jembatan tersebut, sehingga memberikan keserasian visual.



Pengulangan bentuk dari jembatan memberikan keserasian



Bentuk yang konteks dengan lingkungan (lingk. Air) metamorf dari binatang air (siput)

Gambar 3.23 Lingkungan di sekitar Sydney Opera House
Sumber. Breen, Ann & Dick Rigby : 1996 : p.112

III.11.3. Mansion House and Poultry, City of London 1984-1987

Mansion House and Poultry berada pada kawasan historic dengan bangunan-bangunan yang tua, di mana memiliki gaya arsitektur yang khas. Kontinuitas visual diperoleh dengan mengkontekskan bangunan yang ada di sekitarnya, dengan menggunakan elemen-elemen yang ada. Misalkan dengan penggunaan bukaan yang merupakan pengulangan dari jenis bukaan yang ada. Kemudian keserasian yang dapat dilihat jika kita tarik garis lurus horisontal, maka akan didapatkan suatu kesatuan.

Bentuk bangunan-bangunan yang ada memiliki kesamaan namun ukurannya berbeda. Bentukan yang memiliki kesamaan dapat dilihat dengan bentukan segitiga pada bagian atapnya. Seperti sudah diungkapkan di atas bahwa kontinuitas visual diperoleh dari pola-pola yang merupakan pengulangan, seperti bukaan, jarak atau lebar bangunan.



Gambar 3.24 Fasade Mansion House and Poultry
Sumber. Farrell, Terrry : 1993 : p.19

BAB IV

BAB IV
KONSEP DASAR PERANCANGAN FASILITAS SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL YOGYAKARTA

IV.1. Konsep Site

Site terletak di kawasan Malioboro yang merupakan daerah pusat kota yang mempunyai karakter yang kuat bagi Yogyakarta. Juga merupakan kawasan historis yang sarat dengan kegiatan seninya, dan site ini berada pada sub kawasan kebudayaan dengan konsep pengembangannya tetap dalam konteks budaya Yogyakarta.

Site berada di sebelah Timur benteng Vredeburg yang merupakan daerah cagar budaya dengan beberapa peninggalan berupa bangunan yang nantinya akan dipertahankan, misalnya gedung *societet militiare*.

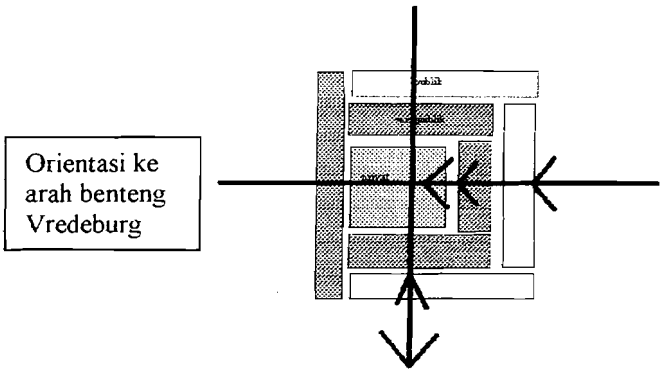
Pengolahan site tidak terlepas dari keberadaan benteng Vredeburg (dengan mempertahankan karakter kegiatannya yang kemudian dikontekskan dengan kegiatan yang ada pada site ini) dan bangunan-bangunan lain yang ada di kawasan ini yang memberikan kesan visual yang kuat.

IV.2. Konsep Tata Ruang Luar

IV.2.1. Konsep Penzoningan

Penzoningan pada site ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu zona publik, semi publik dan privat. Dengan penataan ruang yang tidak melupakan garis yang menghubungkan sisi Barat dan Timur dari site ini, seperti yang terdapat pada benteng Vredeburg.

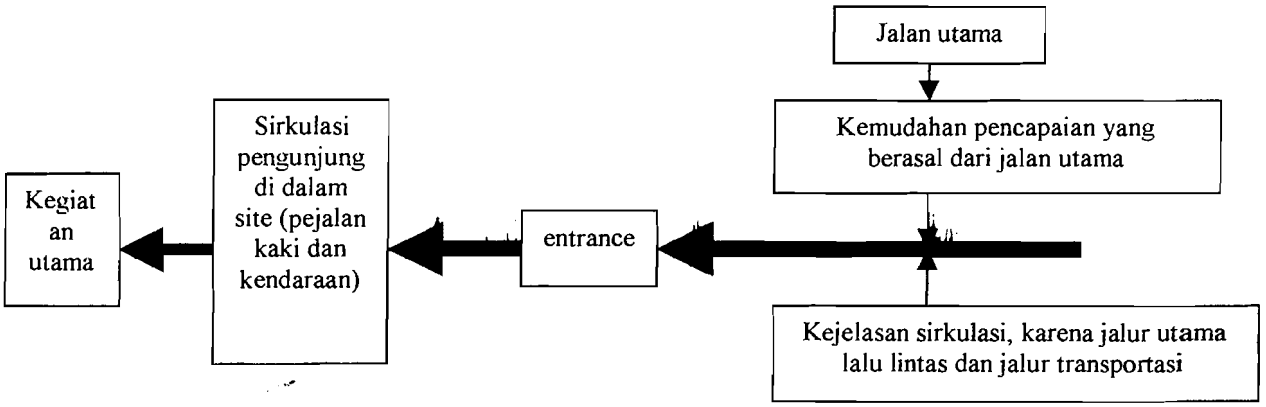
Zona publik berada pada sisi Utara, Timur dan Selatan, hal ini dengan pertimbangan pencapaian, karakter kegiatan, noise (kebisingan), kontektualitas kegiatan dan bangunan yang ada, serta orientasi bangunan ke arah jalan P.Senopati dan ke arah benteng Vredeburg, sehingga dapat memberikan kontinuitas visual ke kedua arah tersebut.



Gambar 4.1 Skematik Konsep penzoningan
Sumber. Pemikiran

IV.2.2. Konsep Pencapaian

Pencapaian dilakukan dari jalan utama yaitu dari jalan P. Senopati di mana merupakan jalan utama dari site ini. Hal ini atas pertimbangan kejelasan sirkulasi, kemudahan pencapaian dan akses dari jalan utama.

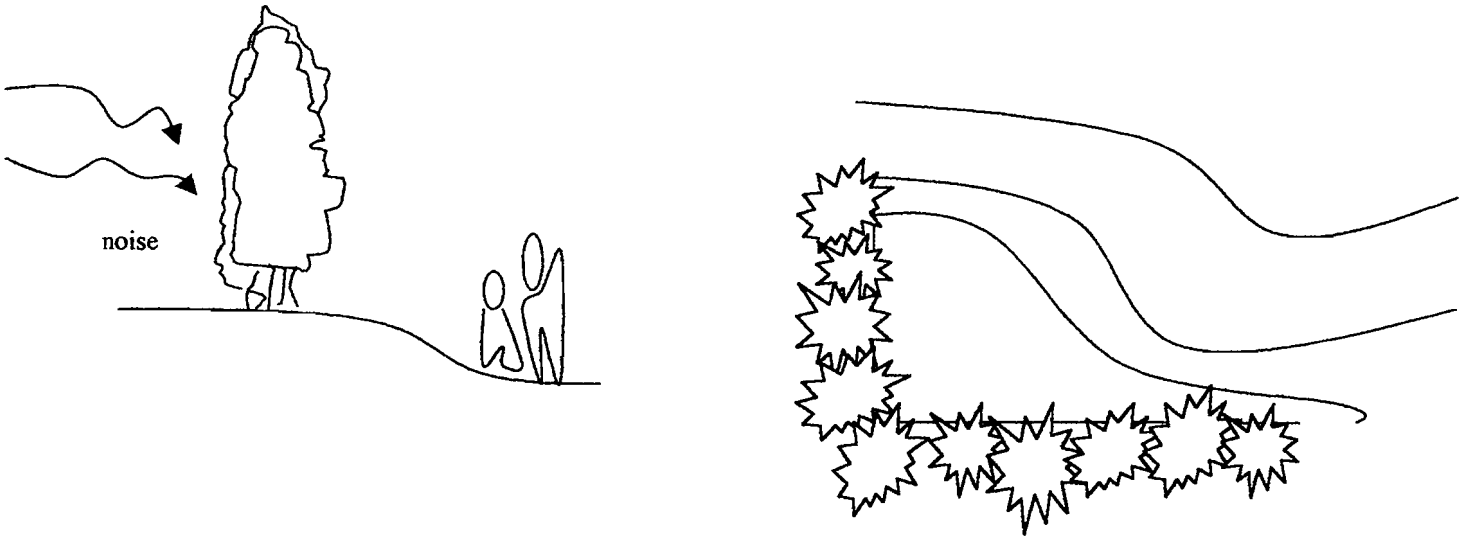


Gambar 4.2 Skematik Konsep pencapaian
Sumber. Pemikiran

IV.2.3. Konsep Landscape

Vegetasi digunakan untuk peneduh (pejalan kaki), akustik ruang luar, dan sebagai pembatas space (misal, plaza) serta pengarah. Pada parkir untuk menambah kesan yang sejuk dipakai grass block. Dan pada beberapa pedestrian digunakan pergola, untuk menambah kesan erat, sejuk dan alami.

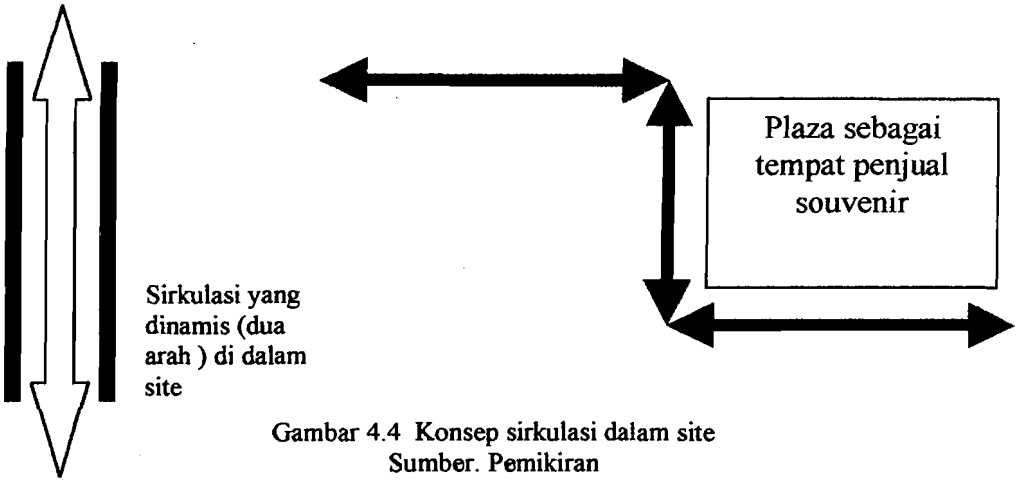
Pedestrian berada pada ketinggian yang sama untuk mendapatkan kontinuitas dari arah benteng. Sumbu imajiner timur-barat tetap depertahankan sebagai pedestrian utama lalu dengan penambahan pedestrian yang tegak lurus Utara-Selatan.



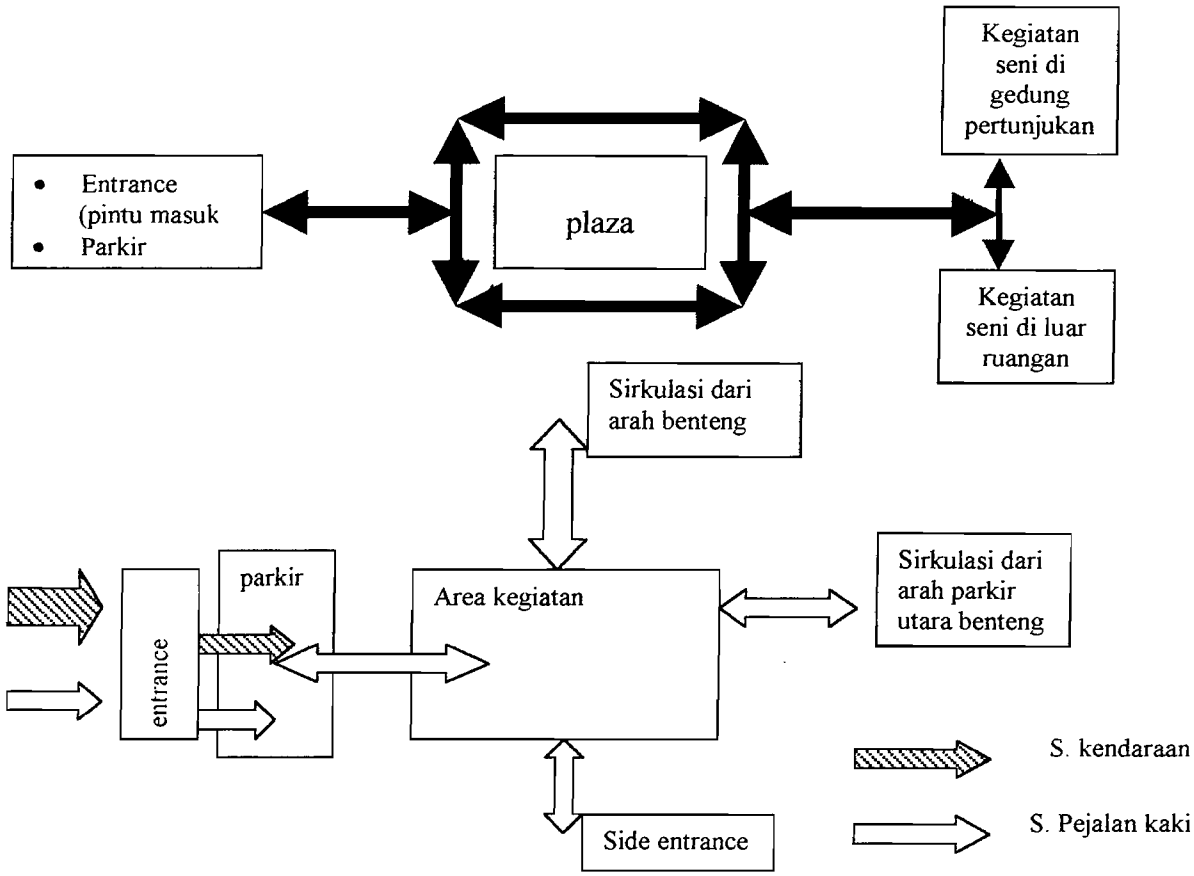
Gambar 4.3 Konsep vegetasi sebagai akustik ruang luar dan pembatas space
Sumber. Pemikiran

IV.2.4. Konsep Sirkulasi Dalam Site

Sirkulasi pejalan kaki dalam site merupakan sirkulasi yang dinamis, artinya sirkulasi yang dua arah sebagaimana seperti sirkulasi pejalan kaki yang terjadi di sepanjang jalan Malioboro. Adanya plaza-plaza yang digunakan untuk berjualan juga merupaka cerminan dari kegiatan yang ada di Malioboro. Adanya jalan yang menghubungkan sisi Timur dan Barat tetap dipertahankan karena merupakan sumbu yang menerus dari pintu masuk benteng ke sisi timur site.



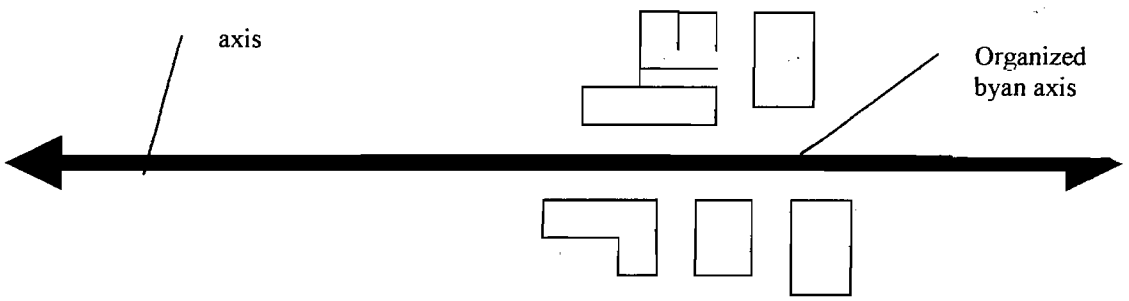
Gambar 4.4 Konsep sirkulasi dalam site
Sumber. Pemikiran



Gambar 4.5 Konsep pola sirkulasi di dalam site
Sumber. Pemikiran

IV.2.5. Konsep Tata Massa dan Bentuk Bangunan

Konsep tata massa bangunan mengkonteks dari tata massa bangunan yang ada di benteng Vredeburg, yaitu organisasi cluster dengan sumbu sebagai orientasinya.



Gambar. 4.6 Tata Massa bangunan
Sumber. Pemikiran

Tata massa bangunan Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional mengkonteks dari tata massa pada b.Vredeburg sebagai terusan (kontinuitas) dengan memperhatikan sumbu imajiner sebagai orientasi bangunan yang terjadi dari pintu masuk benteng sebelah Barat sampai ke sisi Timur benteng, lalu diteruskan ke sisi Timur site. Bangunan peninggalan kolonial yang dipertahankan adalah *cocietet militiare,* dan rumah tinggal bergaya kolonial.

Bentuk bangunan menggunakan bentuk linier dan cluster, dengan terusan sumbu imajiner sebagai elemen pengikat pola-pola ruang (pola cluster) serta sumbu imajiner utara-selatan sebagai penghubung ruang-ruang. Pengolahan bentuk bangunan ini dengan memperhatikan bentuk-bentuk yang dominan ada di kawasan ini, yaitu dengan bentukan kubus dan segitiga serta gabungan keduanya.

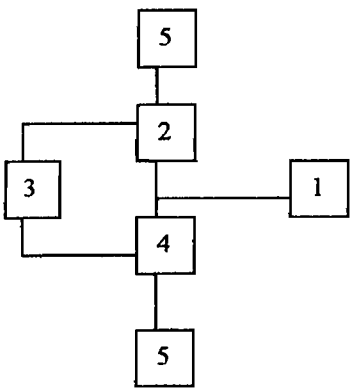
Pada bagian atapnya juga dengan memperhatikan bentukan-bentukan yang dominan ada, yaitu bentuk segitiga (bentuk limasan). Beberapa hal bentukan yang menjadi konsep bentuk ini adalah :

1. Bentukan kubus mengkonteks bentuk bangunan bagian depan dalam benteng
2. Bentukan segitiga (limasan) mengkonteks pada bentukan atap bangunan benteng dan kolonial di jalan P.Senopati
3. Untuk bentuk sirkulasi mengkoteks dari bentuk sirkulasi pejalan kaki di Malioboro
4. Bentuk plaza mengkonteks dari alun-alun yang merupakan ruang terbuka dengan sirkulasi di sekelilingnya adalah sirkulasi dinamis

IV.3. Konsep Organisasi Ruang

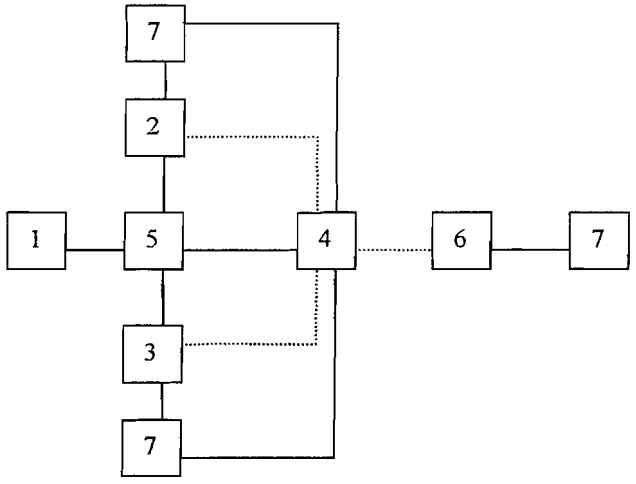
Konsep organisasi ruang didasarkan pada hubungan ruangnya, kedekatan fungsinya.

A. Kelompok Ruang Pertunjukan



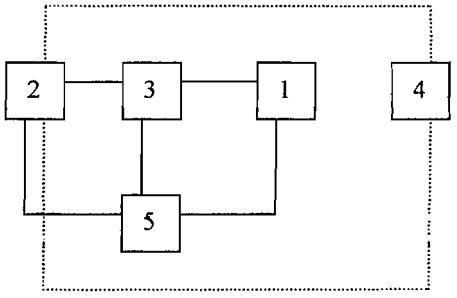
1. Panggung pertunjukan
2. Ruang penonton
3. Ruang penerima
4. Ruang seniman/ pemain
5. Ruang service

B. Kelompok Ruang Informasi



1. Ruang penerima
2. Ruang seniman
3. Ruang pimpinan
4. Ruang publikasi dan promosi
5. Ruang pelayanan informasi
6. Ruang penyimpanan/ gudang
7. Ruang service

C. Kelompok Ruang Pengelola



1. Ruang pimpinan
2. Ruang administrasi
3. Ruang karyawan
4. Ruang perlengkapan/ gudang
5. Ruang service

IV.4. Konsep Fasade

IV.4.1. Karakter

Konsep karakter bangunan Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional mengacu pada karakter bangunan kolonial yang ada di benteng Vredeburg dan bangunan kolonial yang ada di Jl. P.Senopati dengan penggunaan elemen-elemen arsitektural (kolom, bukaan, kanopi dan lain-lain yang memiliki kesamaan visual) dengan pola pengulangan yang diikat pada garis horisontal imajiner pada ketinggian lantai satu dan dua dari bangunan kolonial tersebut. Sehingga memberikan karakter pada kawasan ini

IV.4.2. Gaya atau Style

Gaya atau style bangunan Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta ini diolah dengan mengkonteks gaya bangunan yang ada di benteng kolonial. Yang merupakan bangunan dengan gaya kolonial namun pada bagian tengah area benteng ini gaya bangunannya merupakan gaya Jawa.

Dengan kata lain adalah bangunan bergaya Jawa terletak di tengah-tengah area benteng dan bangunan bergaya kolonial berada di sekitarnya. Hal ini bisa dijadikan sebagai acuan daalam perancangan dengan adanya sisi tradisional yang bisa diwakili dengan gaya bangunan Jawa.

IV.4.3. Warna

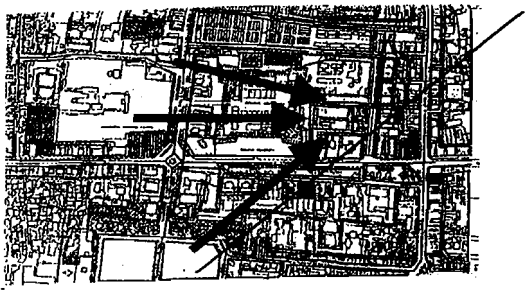
Konsep pemilihan warna bangunan Fasilitas Seni Pertunjukak Tradisional ini mengacu pada warna bangunan yang sudah ada, yaitu warna yang bisa memberikan kesan yang tenang, terbuka dan tradisional (misalnya krem dan abu-abu)

IV.5. Lingkungan

IV.5.1. Kegiatan Yang Ada di Lingkungan Sekitar

Keberadaan bangunan ini sebagai bangunan baru mempunyai konsep yang konteks dengan kegiatan yang ada di lingkungan kawasan ini. Kegiatan yang ada di lingkungan ini sebagian besar merupakan kegiatan yang komersil dan kegiatan seni. Karena kegiatan yang sering diadakan di benteng Vredeburg merupakan kegiatan presentasi seni yang bersifat pasif (produk seni berupa benda yang dipamerkan), walaupun kadang ada presentasi seni yang sifatnya aktif (pertunjukan) namun intensitasnya masih kurang maka bangunan beru ini merupakan lanjutan kegiatan yang ada (kegiatan presentasi seni).

Dan juga kegiatan yang ada di kawasan Malioboro ini dapat disajikan pada fasilitas dalam site ini.

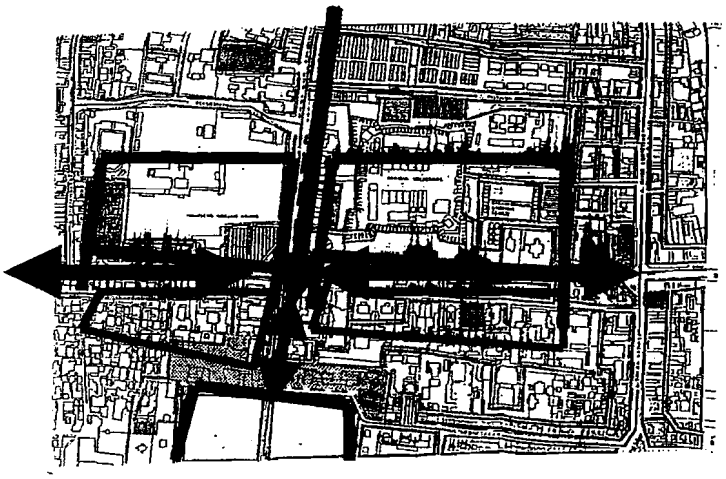


Kegiatan yang dikeontekskan ke dalam site, seperti kegiatan jual beli di sepanjang Malioboro, presentasi seni di depan benteng Vredeburg, dan ruang terbuka alun-alun sebagai tempat berinteraksi.

Gambar 4.7 Kegiatan yang dikonteks dalam site ini
Sumber. Pemikiran

IV.5.2. Lingkungan di sekitar Site

Jika dilihat dengan lingkungan yang ada (dikawasan Malioboro) maka keberadaan bangunan ini memberikan konsep yang simetris dengan bangunan-bangunan yang ada (benteng Vredeburg, komplek Gedung Agung dan bangunan-bangunan kolonial) dan garis imajiner tugu-alun alun.



Gambar 4.8 Konsep terhadap lingkungan yang memberikan kesan simetris
Sumber. Pemikiran

IV.6. Konsep Struktur

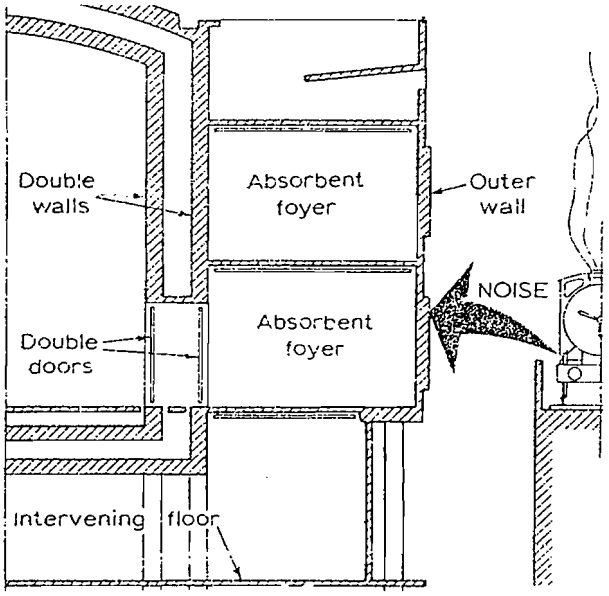
Pada bangunan Fasilitas Pertunjukan Tradisional Yogyakarta ini harus memiliki struktur yang aman karena bangunan ini merupakan bangunan komersial.ada beberapa hal yang menjadi konsep dalam penentuan struktur bangunan ini :

1. Strukur atap menggunakan struktur baja dengan bentang lebar, karena pada ruang pertunjukan harus bebas kolom.
2. Penggunaan kolom beton untuk menunjung kerigidan dari bentang lebar.
3. Penggunaan material yang aman terhadap api dan kelembaban
4. Kolom-kolom ditonjolkan untuk menguatkan karakter bangunan dan merupakan pengulangan dari pola kolom yang sudah ada.
5. Penggunaan warna yang memberikan kesan wibawa dan menyatu dengan bangunan-bangunan yang lain, misalnya warna krem atau abu-abu

IV.7. Konsep Dasar Sistem Utilitas

IV.7.1. Konsep Akustik Ruang Pertunjukan

Pada ruang pertunjukan penggunaan bahan-bahan yang menyerap bunyi diperlukan untuk meredam suara dari luar, penggunaan absorbent foyer pada dinding atau dengan double doors dengan ruang antara pintu itu berisi bahan-bahan yang menyerap bunyi. Penggunaan plafon pada ruang pertunjukan dengan menggunakan sistem pemantulan bunyi, sehingga bunyi dapat dipantulkan kesegala arah



Gambar. 4.9 Akustik ruang pertunjukan

Sumber. D.Mills, Edward p.2-1

IV.7.2. Sistem Pencahayaan

Pencahayaan di dalam ruang pertunjukan menggunakan lampu-lampu spot dengan penggunaan teknologi, untuk mendapatkan kesan cerita dari pertunjukan, misalnya pada saat klimaks (perkelahian atau mistik) menggunakan lampu blitz dengan tempo yang tetap. Atau misalnya pada saat suasana sedih atau sendu menggunakan lampu blue omni.

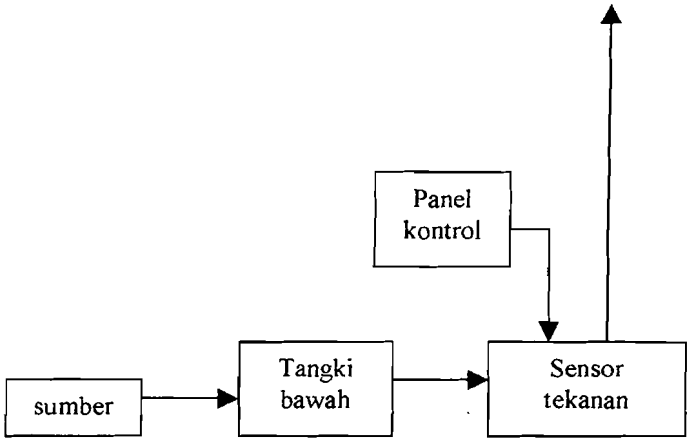
Pada pencahayaan pertunjukan teater taman, penggunaan lampu spot yang langsung ke panggung dengan teknologi agak dikurangi. Penggunaan lampu spot justru diarahkan ke arah langit, untuk memberikan kesan monumental pada ceritanya (misal, sendratari Ramayana) atau justru pada saat terang bulan cahaya lebih banyak memanfaatkan cahaya bulan.

Pencahayaan yang mengarah ke gedung, menggunakan lampu yang mengarah dari bawah ke atas. Untuk memberikan kesan yang kokoh dari bangunan tersebut.

Pencahayaan pada pedestrian menggunakan cahaya yang redup, hal ini untuk memberikan kesan ritual dari seni tradisional itu sendiri. Namun pada plaza cahaya agak sedikit terang, karena plaza merupakan tempat berinteraksi dan bersosialisasi.

IV.7.3. Jaringan Air Bersih

Air bersih diperoleh dari distribusi PAM dan air tanah dengan sistem pendistribusian air bersih " Up Feed "

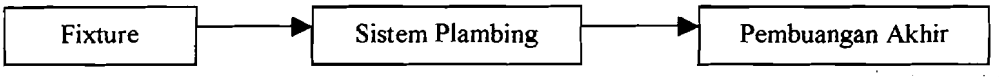


Gambar 4.10 Skematik sistem distribusi Up Feed
Sumber. Bahan kuliah utilitas

IV.7.4. Jaringan Sanitasi dan Drainase

Sistem pembuangan akhir merupakan sistem yang menampung air kotor dan kotoran, diolah dengan perlakuan khusus sesuai dengan karakteristik jenis buangan sehingga tidak membahayakan bagi lingkungan dan kemudian membuang ke luar, baik diresapkan ke tanah atau ke riol kota.

Sistem pembuangan air hujan menggunakan ; talang horisontal, saluran vertikal, roof drain, dan pembuangan akhir dengan dialirkan langsung ke tanah dan riol kota.

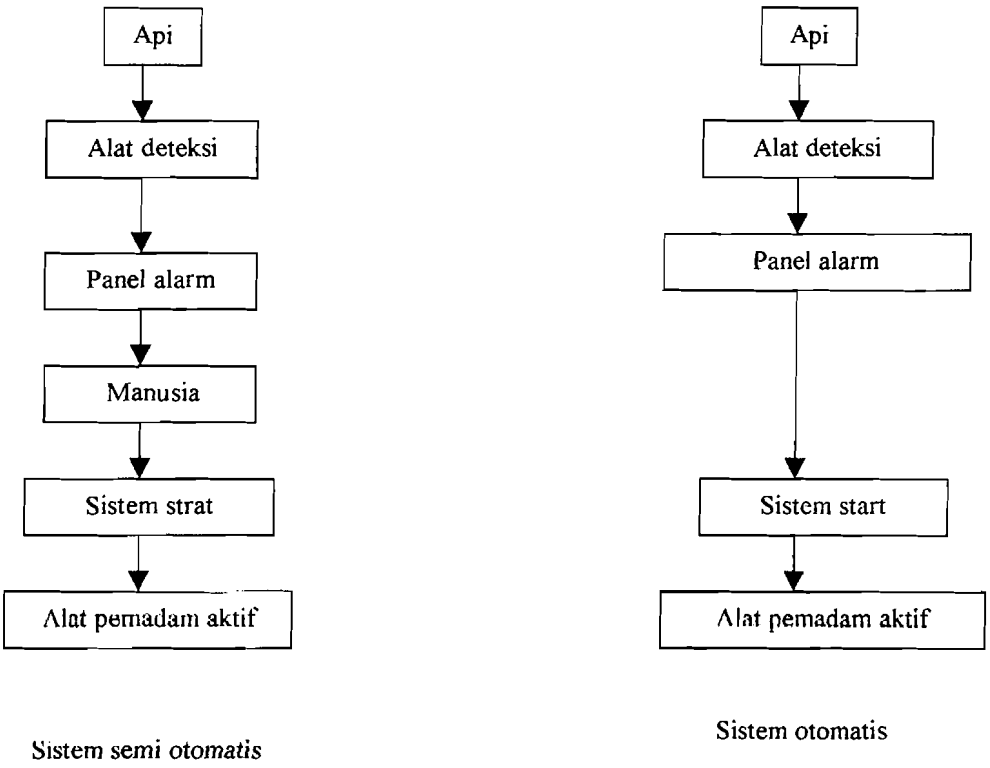


Gambar 4.11 Prinsip sistem pembuangan air kotor dalam bangunan
Sumber. Bahan kuliah utilitas

IV.7.5. Jaringan Pemadam Kebakaran

Jaringan pemadam kebakaran menggunakan detektor asap dan springkler otomatis yang berfungsi ketika detektor menangkap gejala keberadaan api melalui gejala keberadaan asap.

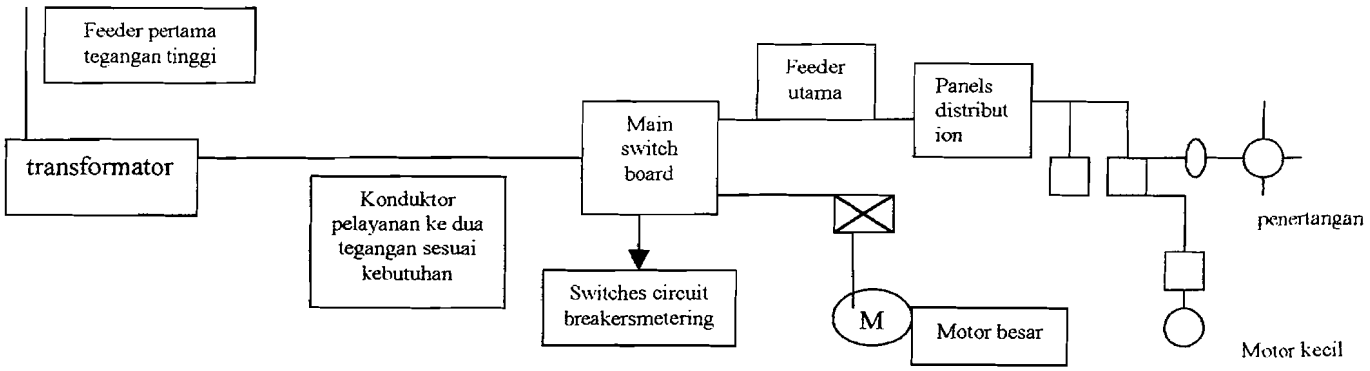
Selain itu juga disediakan Hose rack dengan jangkauan 30 m, dan ditempatkan pada tempat umum dan representatif.



Gambar. 4.12 Skematik cara kerja pemadam instalasi tetap
Sumber. Poerbo, Hartono p.72

IV.7.6. Sistem Penyediaan Tenaga Listrik

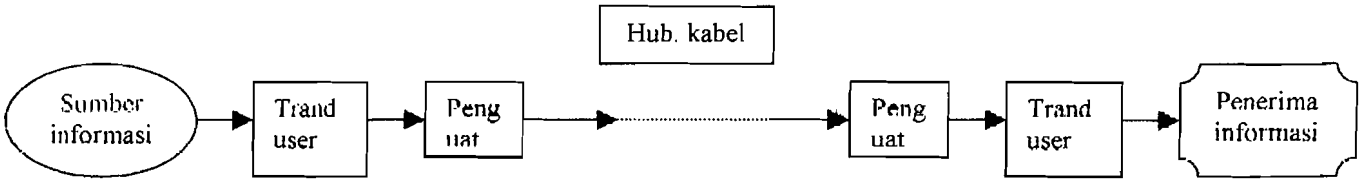
Ada dua sumber tenaga yang digunakan yaitu yang berasal dari PLN dan yang berasal dari Generator Set. PLN digunakan pada kondisi normal dan Generator Set untuk kondisi darurat



Gambar 4.13 Diagram jaringan elektrikal
Sumber. Bahan kuliah utilitas

IV.7.7. Sistem Telekomunikasi Dalam Bangunan

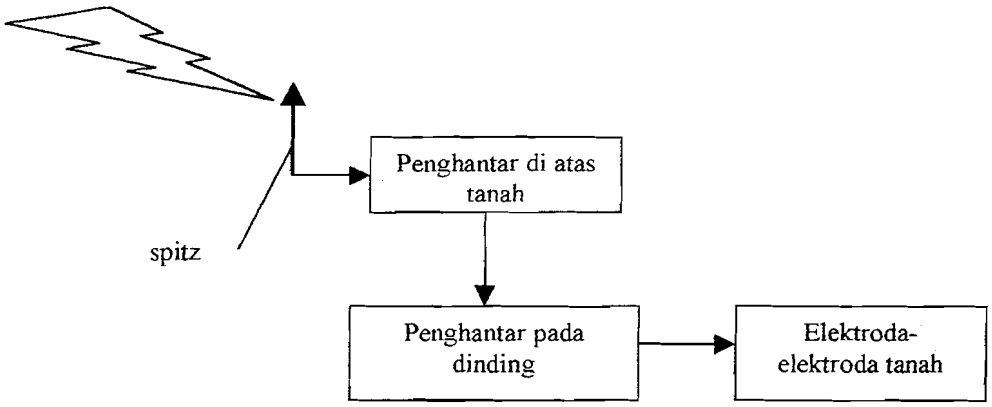
Sistem telekomunikasi yang digunakan dalam bangunan ini menggunakan sistem PABX (Private Electronic Branch Exchange), sehingga dapat menghemat ruang, kapasitas komunikasi yang lebih tinggi dan pelayanan hubungan internal dan eksternal secara langsung.



Gambar 4.14 Skema prinsip telekomunikasi satu arah media kabel
Sumber. Bahan kuliah utilitas

IV.7.8. Sistem Penangkal Petir

Sistem penagkal petir yang digunakan yaitu penangkal petir konvevsional dengan menggunakan tombak sebagai spitz yang dilengkapi dengan dua arde, dengan perlindungan berbentuk kerucut dengan sudut 60 derajat.



Gambar 4.15 Skema sistem penangkal petir
Sumber. Poerbo, Hartono

X. Daftar Pustaka

Architecture, *Indonesian Heritage*

Anonim, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka

Anonim, 1995, *Penyusunan Rencana Pembangunan Prasarana Dan Sarana Kawasan Malioboro* Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya Direktorat Tata Perkotaan dan Perdesaan.

Anonim, 1998, *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Propinsi DIY* Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata Universitas Gadjah Mada

Anonim, *Studi Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta* Departemen Pekerjaan Umum Kantor Wilayah Propinsi DIY Proyek Perumahan Rakyat Dan Penataan Bangunan DIY Bagian Proyek Perbaikan Lingkungan Perumahan Kota Kawasan Malioboro Dan Kraton Yogyakarta, PT. Kerta Gana

Anonim, 1999, *Analisa Pemasaran dan Klasifikasi Seni Dan Budaya* Kantor Wilayah Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Anonim, 1993-1994 *Penelitian Bangun-bangunan di Kawasan Khusus Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakrta* Proyek Kerja Sama Penelitian antaraPemerintah Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta dengan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Anonim, 1999-2000 *Pentas dan Bursa Raya Seni dan Budaya, Malioboro-Alun-alun Utara, Yogyakarta,* Direktorat Jenderal Seni Dan Budaya Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya. Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Berry, Wendell, 1980, *Good Neighbors, Building Next to History,* State Historical Societyt of Colorado

Breen, Ann and Dick Rigby, 1996, *The New Waterfront, A Worldwide Urban Success Story,* Mc Graw-Hill, Ney York, Washington D.C, San Fransisco, Montreal, Toronto

Brolin, Brent C, 1980, *Architecture in Context, Fitting New Building With Old,* Van Nostrand Reinhold Company, New York Cincinnati Toronto, London, Melbourne

Cohen, Nahoum, 1999, *Urban Conservation,* The MIT Press Cambridge, Massachusetts

Collins, Peter, 1971, *Architectural Judgement,* Faber & Faber 3 Queen Square, London

Dewantara, Ki Hajar 1962, *Pendidikan, majelis Luhur Persatuan Taman Siswa,* Yogyakarta

D.K. Ching, Francis, 1985, *Arsitektur : Bentuk, Ruang & Susunannya,* Erlangga, Jakarta

Evans, Barrie, et.al, 1982, *Changing Design,* John Wiley & Sons Ltd, Chichester, New York, Brisbane, Toronto, Singapore

Farrell, Terry, 1993, *Urban Design,* Academy Editions-Ernst & Sohn,London

Ishar, H.K, 1992, *Pedoman Umum Merancang Bangunan,* PT Gramedia Pustaka Umum, Jakarta

Mangunwijaya YB, Dipl. Ing, 1988, *Wastu-Citra,* PT. Gramedia, Jakarta

Miharja, Akhdiat K 1961, *Seni Dalam Pembinaan Kepribadian Nasional,* Budaya Januari-pebruari

Moffet, Noel, 2000, *The Best of British Architecture 1980 to 2000,* E & FN SPON, London

Munro, Thomas 1963, *Evolution in the Arts, The Cleveland Museum of Arts,* Cleveland

Neufert, Ernst, 1970, *Data Arsitek jilid II,* PN Erlangga, Jakarta

Panero, Julius, et al, 1980, *Human Dimension & Interior Space : A Source Book of Design Reference Standart,* The Architectural PressLtd, London

Patton, Robert J, 1982, *The Built Environtment, The Role of Visual Prnciples in Ordering the Built Environment,* 10m J. Bartuska & Gerald L. Young, Editors

Ronald, Arya, Dr. Ir. H, et.al, 1999, *Studi Penggalian dan Inventarisasi Benda-benda Budaya Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,* Dinas Kebudayaan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, PT. Cipta Nindita Buana

Soedarsono, RM, Prof.Dr. , *Seni Pertunjukan dan Pariwisata,* Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan arti.line atas bantuan Ford Foundation

Spreiregen, Paul D, AIA, 1965, *The Architecture of Towns and Cities (Urban Design),* Mc Graw-Hill Book Company, New York, San Fransisco, Toronto, London, Sydney

Suwondo B, Sutedjo, Dipl Ing, 1985, *Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur,* Djambatan, Jakarta

Raharjo, Endah S, et.al, edisi Juni 2000, *Exploring Yogya,* Publica Media Grafika

Tnunay, Tjonce, *Yogyakarta Potensi Wisata*

White, Edward T, *Building ordering system*

Zahnd, Markus, 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya,* Kanisius,Yogyakarta

XI. Lampiran

1. Tabel jumlah Organisasi dan Seniman Seni Pentas di Kodya Yogyakarta

JENIS KESENIAN	JUMLAH ORGANISASI	JUMLAH SENIMAN
Karawitan	73	2123
Ketoprak	41	1504
Macapat	15	310
Jathilan	9	177
Siteran	9	246
Wayang orang	5	201
Wayang kulit	5	99
Tari	4	196
Orkes keroncong	4	66
Salawatan	3	56
Reog	3	81
Dagelan	2	15
Musik kulintang	2	45
Gejog lesung	1	28

Sumber : Laporan Hasil Inventarissasi Data Sini dan Budaya Propinsi DIY, 1999

2. Tabel Jumlah Organisasi dan Seniman Seni Pentas di Kabupaten Sleman

JENIS KESENIAN	JUMLAH ORGANISASI	JUMLAH SENIMAN
Karawitan	65	1622
Ketoprak	58	1635
Jatilan	39	1336
Tari	19	613
Macapat	17	314
Salawatan	15	381
Wayang Orang	13	405
Gejog lesung	5	96
Reog	3	104
Santi swara	1	40
Antup	1	25
Kobra siswa	1	25
Dhadungawuk	1	15
Emprak	1	15
Siteran	1	11

Sumber : Laporan Hasil Inventarisasi Data Seni dan Budaya Propinsi DIY, 1999

3. Tabel Jumlah Organisasi dan Seniman Seni Pentas di Kabupaten Bantul

JENIS KESENIAN	JUMLAH ORGANISASI	JUMLAH SENIMAN
Karawitan	126	3230
Salawatan	88	2340
Ketoprak	73	2019
Jathilan	30	939
Musik	23	586
Thek-thek	22	469
Teater	18	561
Keroncong	16	266
Tari	15	448
Macapat	15	276
Reog	11	434
Wayang Orang	4	93
Srandul	2	50

Sumber. Laporan Hasil Inventarisasi Data Seni dan Budaya Propinsi DIY, 1999

4. Tabel Jumlah Organisasi dan Seniman Seni Pentas di Kabupaten Kulon Progo

JENIS KESENIAN	JUMLAH ORGANISASI	JUMLAH SENIMAN
Jathilan	143	5178
Salawatan	121	3580
Karawitan	99	2360
Ketoprak	95	3301
Incling	35	1317
Ogleg	21	572
Reog	19	664
Macapat	14	204
Wayang Orang	13	408
Tari	10	321
Radhat	8	219
Keroncong	8	152
Qasidah	7	155

Sumber. Laporan Hasil Inventarisasi Data Seni dan Budaya Propinsi DIY, 1999

5. Tabel Jumlah Organisasi dan Seniman Seni Pentas di Kabupaten Gunung Kidul

JENIS KESENIAN	JUMLAH ORGANISASI	JUMLAH SENIMAN
Karawitan	62	1509
Ketoprak	45	1116
Reog	33	890
Trebang	17	296
Salawatan	12	231
Srandul	5	95
Macapat	3	68

Sumber. Laporan Hasil Inventarisasi Data Seni dan Budaya Propinsi DIY, 1999

6. Tabel Perkembangan kunjungan Wisatawan Mancanegara setiap bulan dari tahun 1993 sampai dengan tahun 1997

NO	BULAN	1993	1994	1995	1996	1997
1	Januari	24.020	19.491	21.794	19.664	19.392
2	Februari	20.657	29.806	29.628	25.820	25.457
3	Maret	19.872	26.453	24.457	25.459	26.567
4	April	23.713	28.802	28.250	29.808	24.143
5	Mei	22.718	26.310	24.461	27.905	23.774
6	Juni	21.761	22.161	26.180	26.935	21.274
7	Juli	35.585	31.005	35.212	35.270	35.194
8	Agustus	37.569	35.326	38.857	42.503	31.694
9	September	25.927	30.375	30.405	31.558	26.232
10	Oktober	24.485	28.005	31.635	32.611	19.044
11	Nopember	21.627	23.513	26.063	26.353	12.705
12	Desember	21.499	21.897	27.323	27.656	12.371
	JUMLAH	**299.433**	**323.194**	**344.265**	**351.542**	**277.847**

Sumber: Statistik Pariwisata DIY 199

7. Tabel Fasilitas Pementasan di Kodya Yogyakarta

FASILITAS PEMENTASAN	LOKASI	BENTUK PENTAS	JADWAL
Purna Budaya	Jl. Kaliurang	Tari Tradisional	Latihan Tari anak-anak, setiap Minggu, tiap hari minggu pukul 10.00 WIB
Purawisata	Jl. Brigjen Katamso	Sendratari Ramayana	Ramayana Ballet, tiap malam, pukul 20.00-21.30 WIB
Kraton Yogyakarta	Jl. Pracimasono, Alun-alun Utara	Tari Tradisional	
Agastya	Jl. Gedong Kiwo MD II/23	Wayang kulit dan wayang golek	
Pujokusuman	Jl. Brigjen Katamso	Tari-tari Ramayana	Ramayana Ballet, dua kali seminggu tiap Senin dan Jumat, pukul 20.00-23.00 WIB
Yudonegaran	Gondomanan	Kesenian rakyat langen Mandrowanoro	
Sonobudoyo	Jl. Trikora	Wayang kulit	Pertunjukan Wayang Kulit (Ramayana), setiap malam, pukul 20.00-22.00WIB

Sumber : Survey lapangan dan Laporan Hasil Inventarisasi Data Seni dan Budaya Propinsi DIY, 1999

8. Jadwal Pertunjukan yang ditawarkan di Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta

Waktu (09.00-22.00)	**Senin**		**Selasa**		**Rabu**		**Kamis**		**Jumat**		**Sabtu**		**Minggu**	
09.00-09.30	Jathilan*	Karawitan	Kes. Rakyat*		Jathilan*	Karawitan	Kes.Rakyat*		Jatilan*	Karawitan	Jathilan*		karawitan	Kes. Rakyat*
09.30-10.00	=	=	=		=	=	=		=	=	=		=	=
10.00-10.30	=	=	=		=	=	=		=	=	=		=	=
10.30-11.00	=	=	=		=	=	=		=	=	=		=	=
11.00-11.30	=	=	=		=	=	=		=	=	=		=	=
11.30-12.00	=	=	=		=	=	=		=	=	=		=	=
12.00-12.30	=	=	=		=	=	=		=	=	=		=	=
12.30-13.00	=	=	=		=	=	=		=	=	=		=	=
13.00-13.30	=	=	=		=	=	=		=	=	=		=	=
13.30-14.00	=	=	=		=	=	=		=	=	=		=	=
14.00-14.30	=	=	=		=	=	=		=	=	=		=	=
14.30-15.00	=	=	=		=	=	=		=	=	=		=	=
15.00-15.30	Tari klasik	Kesrakyat*	Tari klasik	=	Tari klasik	Kesrakyat*	Tari klasik	=	Tari klasik	Kesrakyat*	Tari klasik	Kesrakyat*	Wayang kulit	=
15.30-16.00	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=
16.00-16.30	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=
16.30-17.00	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=
17.00-17.30	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=
17.30-18.00	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=
18.00-18.30	=	Macapat*	=	=	=	Macapat*	=	=	=	Macapat*	=	=	=	Macapat*
18.30-19.00	Wayang orang	=	Ramayana*		Wayang orang	=	Ramayana*		Wayang orang	=	Ramayana*		=	=
19.00-19.30	=	=	Ketoprak	=	=	=	ketoprak	=	=	=	Ketoprak	=	=	=
19.30-20.00	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=
20.00-20.30	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=
20.30-21.00	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=
21.00-21.30	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=
21.30-22.00	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=	=

Keterangan : = (idem/ sama dengan di atas)
* (Pertunjukan di teater taman)

Sumber. Pemikiran

9. Tabel jumlah pengunjung terhadap kesenian pentas

Bulan	Kesenian Pentas	Pengunjung	Uang Masuk (000 Rp)
1	7	3.149	48.719
2	7	2.903.	42.382
3	7	4.773	74.670
4	7	4.478	70.177
5	7	6.332	108.310
6	7	7.653	124.620
7	7	14.856	267.320
8	7	13.261	246.670
9	7	10.212	174.489
10	7	9.783	203.126
11	7	4.283	105.403
12	7	3.704	63.662
Total	7	85.387	1.529.548
1996	7	93.797	1.287.114
1995	7	82.034	1.083.464
1994	7	77.999	806.056
1993	7	69.270	650.476
1992	7	63.136	540.660

Sumber. Statistik Pariwisata DIY th 1996

11. Tabel Kesan Tampilan Material

MATERIAL	SIFAT	KESAN PENAMPILAN	CONTOH PEMAKAIAN
Kayu	Mudah dibentuk, juga untuk konstruksi-konstruksi yang kecil bentuk-bentuk lengkung	Hangat, lunak, alamiah, menyegarkan	Bangunan rumah tinggal dan tempat masyarakat membutuhkan tempat langsung dengan bangunan
Batu bata	Flexibel, terutama pada detail dapat untuk macam-macam struktur bahkan untuk struktur besar	praktis	Banyak digunakan untuk bangunan perumahan, monumental, komersial
Semen (stucco)	- dapat untuk exterior dan interior - cocok untuk diberikan segala macam warna - mudah rata - mudah dibentuk	dekoratif	- bangunan-bangunan di Mediterania - untuk elemen-elemen dekoratif
Batu alam	- tak membutuhkan proses - dapat dibentuk (diolah)	- berat, kasar - alamiah - sederhana - informil	- untuk pondasi - dinding dekoratif - banyak digunakan untuk bangunan kecil, terutama rumah tinggal
Batu kapur	Mudah bergabung dengan bahan lain, mudah rata	- sederhana - kuat (jika dicampur dengan bahan lain)	- bangunan rumah tinggal - bangunan ibadah
Marmer		- mewah, kuat - formil - agung	Bangunan-bangunan untuk menunjukkan kekuasaan, kemewahan dan kekuatan
Beton	Hanya menahan gaya tekan	- formil - kaku - keras - kokoh	- bangunan-bangunan komersial - bangunan pemerintahan
Baja	Hanya menahan gaya tarik	- keras - kokoh - kasar	- bangunan-bangunan pemerintahan - bangunan-bangunan utilitas
Metal	efisien	- ringan - dingin	- bangunan-bangunan komersial
Plastik	- mudah dibentuk sesuai dengan kebutuhan (karena bahan pabrikasi) - dapat diberi bermacam-macam warna	- ringan - dinamis - informil	Bangunan-bangunan yang sifatnya santai
Kaca	- tembus pandang - biasanya digabungkan dengan bahan lain	- ringkih - dingin - dinamis	Hanya sebagai pengisi

Sumber. Suwondo, Pesan, kesan, bentuk-bentuk Arsitektur, p. 19-20